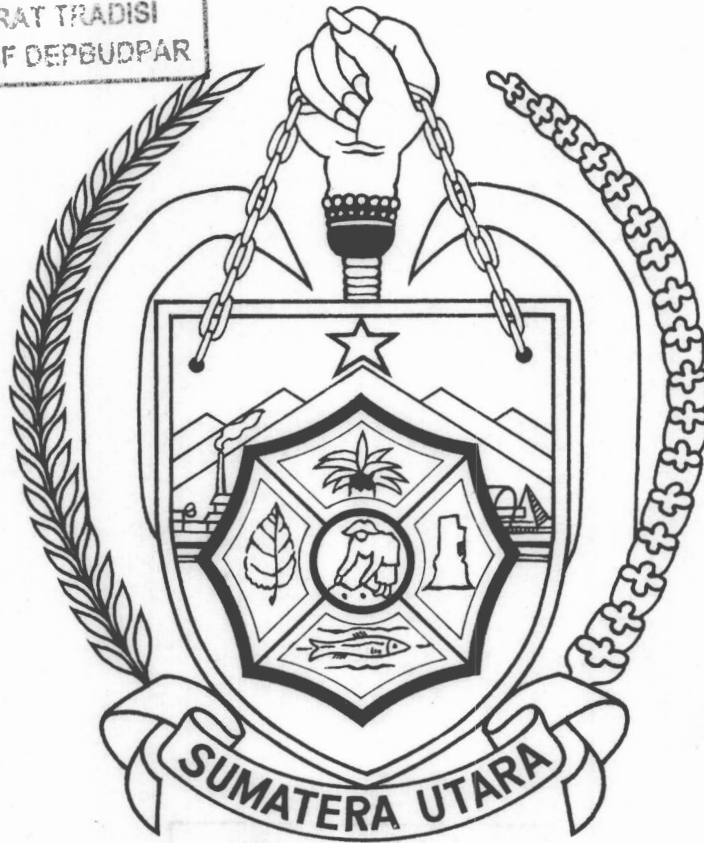


CERITERA RAKYAT DAERAH
SUMATERA UTARA

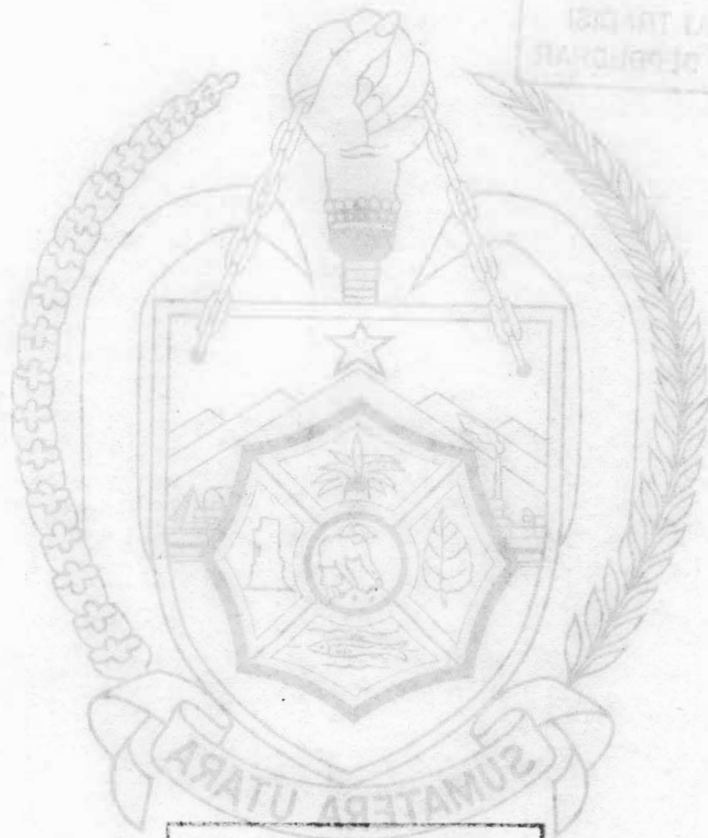
MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



DITERBITKAN OLEH:
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA
KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITERA RAKYAT DAERAH
SUMATERA UTARA

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DAN BUDAYA
DEPBUOPAR



PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DAN BUDAYA
DEPBUOPAR
NO. INV : 2573
PEROLEHAN :
TGL : 27-4-09
SANDI PUSTAKA :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENGANTAR.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun anggaran 1976/1977, yang meliputi 10 Propinsi :

1. Sumatera Utara,
2. Sumatera Barat,
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta,
5. Jawa Tengah,
6. Jawa Timur,
7. B a l i,
8. Kalimantan Timur,
9. Sulawesi Selatan,
10. M a l u k u.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Adat Istiadat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah, dan
- Geografi Budaya Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survei lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Utara ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K. Propinsi Sumatera Utara.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Medan
3. Pemerintah Daerah Sumatera Utara
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sumatera Utara.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Propinsi Sumatera Utara yang terdiri dari :
 1. Drs. E. K. Siahaan.
 2. Drs. Burhanuddin Ch. Usman
 3. Dra. Peraturen Sukapiring
 4. Drs. Abu Bakar
 5. Dra. Hayati Chalil.
 6. Amrizal Pulungan, Sh.

6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :

- Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
2. Dr. Astrid S. Susanto.
3. Dr. Budi Santoso.
- Ketua : Singgih Wibisono
- Sekretaris : Ahmad Yunus
- Anggota : 1. Bambang Suwondo
2. Djenen
3. Sagimun M.D.
4. Firdaus Burhan.
5. Sarwito Wijoyo.
6. Sri Mintosih
7. T.A. Sjukrani

7. Editor yang terdiri dari :

1. Bambang Suwondo
2. Ahmad Yunus
3. Singgih Wibisono.

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Bambang Suwondo)

NIP. 130117589.

6. Tim penyempurnaan naskah di pusat terdiri dari :

- 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
- 2. Dr. Astid S. Susanto
- 3. Dr. Budi Santoso
- 4. Singih Wibisono
- 5. Ahmad Yunus
- 6. Bambang Suwondo
- 7. Djuana
- 8. Sagimun M.B.
- 9. Firdaus Buhari
- 10. Saewito Wiljaya
- 11. S.H. Mintostin
- 12. T.A. Sjukani

7. Editor yang terdiri dari :

- 1. Bambang Suwondo
- 2. Ahmad Yunus
- 3. Singih Wibisono

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini. Akhirnya perlu kami sampaikan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Penetapan Kebudayaan Daerah

(Bambang Suwondo)
NIP. 13011289

Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kita menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K. dalam tahun anggaran 1976/1977 telah berhasil menyusun 50 buah naskah dari 10 propinsi yang meliputi : Sejarah Daerah, Adat-Istiadat Daerah, Ceritera Rakyat Daerah, Ensi Musik/Tari Daerah dan Geografi Budaya Daerah.

Selesainya naskah-naskah ini adalah disebabkan karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kawil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.


Naskah-naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya kelima puluh naskah dari 10 propinsi ini berarti merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 23 Juni 1977.

 Direktur Jenderal Kebudayaan, Dep. P dan K.



Prof. Dr. I.B. Mantra.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kita menyambut dengan rasa gembira bahwa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K dalam tahun anggaran 1976/1977 telah berhasil menyusun 20 buah naskah dari 10 proposal yang meliputi : Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Cerita Rakyat Daerah, Ilmu Satek/Ilmu Daerah dan Geografi Budaya Daerah.

Selanjutnya naskah-naskah ini adalah diabdikan karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Penelitian/Sumatera yang ada hubungannya.

Naskah-naskah ini adalah suatu usaha pemertanian dan masih merupakan tahap pertama yang dapat dipertukarkan pada waktu akan datang.

Usaha menggalang, memelihara, memelihara, serta mengembangkannya ke arah budaya bangsa seperti yang harus dalam naskah ini masih diusahakan sangat kurang, terutama dalam penelitian.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya kedua naskah dari 10 proposal ini berarti merupakan suatu penelitian dan penelitian yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Atasnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pertukaran ini.

Jakarta, 21 Juni 1977.

Dr. Binkom Jendral Kebudayaan, Dep. P dan K


Prof. Dr. I.B. Mantra

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

1. Asal mula terjadinya danau Si Pinggan dan danau Si Losung	1
2. Asal usul Kerajaan Empat Suku di Batubara	5
3. Asal senandung Bilah	8
4. Balang Pinang	12
5. Cincing Ganjang Penura	16
6. Ceritera Baru Bebas	20
7. Ceritera Siboru Naitang	27
8. Datuk Tungku Malin Leman	32
9. Dolok batu kembar	50
10. Kucing Siam	52
11. Manuk Si Nanggur Dawa	56
12. Penjudi yang menggadaikan adik perempuannya	62
13. Pertempuran antara Balugu Tumba Ana'a dengan Taniwaha Ambo	65
14. Puteri Bunga Melur dengan Tuntung Kapur	69
15. Puteri Raja Hulappa	74
16. Si Aji Bonar	77
17. Si Kelambai	81
18. Simaliot Malioton	86
19. Si Nuncai	89
20. Tuan Puteri Pucuk Kelumpang/Asal Elang	94
21. T A M A T	97

PENDAHULUAN

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Sumatera Utara terutama berkenaan dengan penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara, belum banyak dilakukan.

Sehubungan dengan itu penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara ini mempunyai beberapa tujuan.

1.1. Tujuan Umum.

Tujuan umum dari penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara:

- 1.1.1. Menyelamatkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah khususnya melalui aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara.
- 1.1.2. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya, dan kebudayaan daerah Sumatera Utara khususnya, melalui aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara.
- 1.1.3. Membina ketahanan kebudayaan daerah Sumatera Utara khususnya melalui aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara.
- 1.1.4. Membina kesatuan bangsa melalui aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara
- 1.1.5. Memperkuat kepribadian bangsa dengan memperhatikan aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara.

1.2. Tujuan Khusus.

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara ialah:

- 1.2.1. Mencatat, mengumpul, menyusun dan memelihara aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara guna memperkaya kebudayaan nasional.
- 1.2.2. Mendokumentasikan aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara agar jangan hilang ditelan masa.
- 1.2.3. Membina dan mengembangkan aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara agar dapat pula dinikmati oleh rakyat Indonesia pada umumnya dan Sumatera Utara pada khususnya.
- 1.2.4. Memahami fungsi ceritera rakyat daerah Sumatera Utara sebagai alat pengembangan budaya di daerah Sumatera Utara.

2. Masalah.

Masalah yang timbul pada penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara bertitik tolak dari segi yaitu:

2.1. Apakah yang dimaksud dengan ceritera rakyat?

Ceritera rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan turun temurun di kalangan masyarakat penduduknya secara tradisional. Di dalamnya banyak terkandung kata-kata klasik dan ungkapan-ungkapan yang stereotipe.¹

Dengan demikian ceritera rakyat itu merupakan salah satu unsur folklore yang tergolong dalam folklore lisan, serta penyebarannya secara tradisional dan banyak mengandung kata-kata klise dan ungkapan yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini yang ditonjolkan ialah peranan dan fungsi ceritera rakyat itu bagi masyarakat pendukungnya.

2.2. Kenyataan apakah yang terdapat di daerah Sumatera Utara yang berhubungan dengan ceritera rakyat?

Jika diperhatikan definisi yang tersebut di atas tadi dan bagaimana hubungannya dengan situasi Sumatera Utara, maka dapatlah dikemukakan beberapa masalah yang terdapat di Sumatera Utara dilihat dari aspek ceritera rakyat daerah, yaitu:

2.2.1. Masih banyak ceritera rakyat yang bersumber dan bertebaran di daerah Sumatera Utara yang belum dicatat dan dikembangkan.

2.2.2. Rakyat Sumatera Utara masih belum kenal benar ceritera rakyatnya sendiri, yang bersumber dan hidup di daerah Sumatera Utara.

2.2.3. Masih kurangnya bahan ceritera rakyat yang bersumber dan hidup di daerah-daerah untuk meramu kebudayaan nasional.

3. Ruang Lingkup.

Lapangan dan obyek penelitian ceritera rakyat meliputi pengumpulan ceritera rakyat yang belum pernah diterbitkan, sebanyak dua puluh buah untuk daerah Sumatera Utara.

Lokasi penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara meliputi seluruh kabupaten yang berada di bawah naungan Sumatera Utara yaitu:

— Kabupaten Deli Serdang

— Kabupaten Langkat

— Kabupaten Karo

— Kabupaten Dairi

— Kabupaten Simalungun

— Kabupaten Asahan

— Kabupaten Tapanuli Utara

— Kabupaten Tapanuli Tengah

— Kabupaten Tapanuli Selatan

— Kabupaten Labuhan Batu

- Kabupaten Nias

Ada pun ceritera rakyat yang dikumpulkan itu adalah ceritera rakyat mengenai:

- Manusia
- Binatang
- Tumbuh-tumbuhan
- Alam sekitar/alam semesta.

Ceritera rakyat itu ada yang berbentuk:

- Legende
- Mite
- Dongeng
- Lucu

Ada pun ceritera rakyat yang dikumpulkan itu dipersiapkan untuk:

- Ceritera anak-anak
- Ceritera orang dewasa
- Ceritera masyarakat umum

Menurut sifat dan nilainya ceritera rakyat yang dikumpulkan itu bersifat:

- Pendidikan ; - Percintaan
- Keagamaan ; - Nasihat
- Kepahlawanan ; - Pelipur lara
- Pemerintahan ; - Adat-istiadat
- Jenaka ; - Keramat

4. Prosedure Penelitian.

Prosedure penelitian yang dilakukan di dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara adalah:

- 4.1. Mengumpulkan data-data ceritera-ceritera rakyat daerah Sumatera Utara yang pernah dipublikasikan di surat-surat kabar, majalah-majalah, dan buku-buku untuk menghindarkan agar ceritera rakyat yang sudah pernah dipublikasikan tidak tergarap kembali.
- 4.2. Melakukan observasi pendahuluan. Pada observasi pendahuluan dicari judul-judul ceritera yang dianggap baik dan herbudaya, serta informasi tentang ceritera apakah masih ada yang dapat menceriterakannya kembali. Setelah informan diperoleh, kemudian diadakanlah wawancara dengan informan untuk mengetahui riwayat hidupnya, serta tingkat pengetahuan informan mengenai ceritera-ceritera rakyat yang akan direkam dan dikumpulkan.
- 4.3. Teknik Perekaman.
Dari informan dilakukan perekaman langsung. Hasil rekaman itu kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan kemudian dibuat ringkasan ceriteranya. Setelah data-data terkumpul dilakukan seleksi ceritera yang dianggap baik serta berciri khas daerah dan mengandung nilai-nilai budaya yang jelas mencerminkan alam pikiran masyarakat pemilik ceritera akan diprioritaskan dalam pemilihan.

4.4. Setelah teks ceriteranya diperoleh, maka selanjutnya akan diusahakan pula memperoleh konteksnya dalam kehidupan kulturil masyarakat pendukungnya. Hal ini akan dapat menjawab pertanyaan: Kepada siapa ceritera rakyat itu ditujukan, oleh siapa, pada kesempatan apa untuk maksud apa dan apa gunanya ceritera rakyat itu ditampilkan.

4.5. Untuk mengetahui apakah ceritera rakyat itu diperoleh dari mulut ke mulut atau dari buku, diajukan pertanyaan sebagai berikut: bila ceritera itu diperoleh informan, dari siapa diperoleh, dari nenekkah, ibu, ayah, ataukah dari tukang ceritera?

4.6. Untuk mengetahui apakah ceritera rakyat itu yang diceriterakannya itu sudah pernah diteliti orang lain, atau dibukukan, diajukan pula pertanyaan sebagai berikut: Pernahkah orang lain menyelidiki ceritera ini dari Bapak? Dengan metode penelitian tersebut di atas tersusunlah data-data ceritera rakyat daerah Sumatera Utara.

5. Hasil akhir.

Naskah hasil akhir ini telah melalui tahap penelitian dan penyempurnaan. Penelitian serta penyempurnaan berkisar pada sistematika, penyajian buku, susunan bahasanya dan lain-lain.

Meskipun demikian dirasakan bahwa di sana sini masih terdapat beberapa kekurangan-kekurangan. Mudah-mudahan kekurangan-kekurangan ini lebih dapat diperbaiki dan disempurnakan pada penelitian dan pencatatan selanjutnya.

1. ASAL MULA TERJADINYA DANAU SI PINGGAN DAN DANAU SI LOSUNG.

Ada dua buah danau di daerah Silaban, kecamatan Lintang Ni Huta, Kabupaten Tapanuli Utara bernama danau Si Pinggan dan danau Si Losung. Menurut ceritera orang tua-tua asal mula terjadinya danau itu adalah dari persengketaan dua orang bersaudara, yang bernama Datu Dalu dan adiknya Sangmaima. Kedua bersaudara itu menerima tombak sebagai pusaka dari orang tua mereka. Sesuai dengan adat yang berlaku di daerah itu, maka yang menguasai pusaka itu ialah yang tua, Datu Dalu.

Pada suatu kali Sangmaima ingin meminjam tombak pusaka itu dari abangnya. Maksudnya ialah hendak berburu babi hutan, karena binatang itu seringkali merusak tanaman di kebunnya. Datu Dalu mau meminjamkan tombak pusaka itu kepada adiknya tetapi dengan syarat agar benda itu dijaga baik-baik jangan sampai hilang. Setelah berjanji akan mematuhi syarat itu maka di terimalah Sangmaima tombak tersebut. Pada hari yang ditentukan berangkatlah dia pergi berburu. Sesampainya di kebunnya didapatinya ada seekor babi hutan yang sedang merusak tanamannya. Bukan main marahnya melihat perbuatan babi itu. Dipilihnya tempat yang baik untuk mengintip binatang itu sambil menunggu kesempatan yang baik untuk membinasakannya. Setelah menunggu beberapa waktu lamanya, pada suatu saat dilemparkannya tombaknya ke arah babi itu. Tombaknya tepat mengenai lambung binatang tersebut. Tetapi anehnya binatang itu tidak segera mati. Dilihatnya babi itu lari dengan tombak yang terpancang di lambungnya. Pada waktu lari tersangkut tombak tersebut pada kayu-kayuan yang banyak di hutan sehingga tangkainya patah dan tertinggal di tempat itu.

Demikianlah babi tersebut terus juga lari dan menghilang dari penglihatan Sangmaima, dan bersamaan dengan itu hilang pulalah mata tombak pusaka yang dipinjamnya dari abangnya. Berbagai macam perasaan yang ada dalam hati Sangmaima. Sedih karena hilangnya benda pusaka dari orang tuanya, takut memikirkan bagaimana caranya mempertanggung jawabkan kepada abangnya Datu Dalu. Dengan perasaan yang seperti itu pulanglah dia melaporkan halnya kepada abangnya.

Sesuai dengan dugaannya, laporannya itu menimbulkan amarah di pihak Datu Dalu. Dimintanya kepada Sangmaima agar tombak yang hilang itu harus didapatkan kembali. Karena tak ada jalan lain lagi, maka berjanjilah ia kepada abangnya akan mengusahakannya.

Dengan berbekalkan makanan secukupnya berangkatlah Sangmaima memulai pengembaraannya dalam usaha mencari tombak pusaka yang hilang itu. Diikutinya bekas-bekas jejak perjalanan babi beberapa hari yang lalu itu, melalui hutan yang lebat, dan kadang-kadang menuruni lembah yang curam. Walaupun perjalanan itu sangat melelahkan badannya, namun disabarkannya juga hatinya, agar benda yang hilang itu dapat dijumpainya kembali. Pada suatu tempat, dengan tidak diduga-duganya hilang jejak kaki babi itu, dan dihadapannya dilihatnya sebuah lobang besar. Letak lobang itu berada di kaki sebuah gunung, Dolok Sipalangi namanya. Setelah diamat-amatinya tahulah dia, bahwa tak dapat tidak pastilah ke dalam lobang itu babi tersebut menyembunyikan diri. Ternyata pula, bahwa lobang itu sangat dalam, dan merupakan jalan ke Benua (dunia bawah).

Kesulitannya sekarang ialah bagaimana caranya menuruni lobang yang dalam itu. Setelah berpikir-pikir didapatkannya akal, yakni dengan cara membuat tali yang sangat panjang dari akar-akar dan rotan yang didapatnya di hutan tersebut. Setelah tali itu dibuatnya, maka diulurkannya ujungnya ke dalam lobang sampai terpecah ke dasar bawahnya. Pangkal tali kemudian diikatkannya erat-erat ke sebatang pohon kayu besar di tepi lobang.

Setelah semua itu selesai di kerjakannya, maka pulanglah Sangmaima ke rumahnya menemui anak dan isterinya, sambil menceriterakan perjalanan berikut yang akan dilakukannya. Sebelum berangkat ditanamnya sepohon bunga di halaman rumahnya untuk menjadi tanda bagi keluarganya yang ditinggalkan. Jika pohon itu berbunga nanti, dan bunga itu kemudian layu, itu menjadi tanda, bahwa dia sedang berada dalam bahaya. Tetapi jika sebaliknya yang ada, itu tandanya perjalanannya selamat-selamat saja.

Dengan perasaan berat dilepaslah keberangkatan Sangmaima oleh isteri dan anak-anaknya. Kepergiannya ditemani oleh seekor anjing dan seekor kucing. Binatang-binatang itu akan dijadikannya penjaga di pintu lobang yang akan dimasukinya nanti, supaya jangan sampai ada orang yang memutuskan tali yang diikatkan ke pohon itu. Sekarang turunlah dia melalui tali itu. Lama juga dia baru sampai ke bawah. Di sana dilihatnya banyak orang sedang berkumpul di muka sebuah istana. Ketika dicobanya menanyakan kepada seseorang yang ada di situ, diketahuinyalah, bahwa mereka berkumpul itu atas perintah raja, karena puteri baginda sedang sakit keras. Penyakit itu dirasakannya setelah puteri itu melakukan perjalanan ke Benua Atas, dan di tempat itu

dia ditombak oleh seseorang. Sampai saat itu belum ada seorang dukunpun di dalam kerajaan tersebut yang berhasil mengobati penyakit tuan puteri. Mendengar hal itu Sangmaima pun menyatakan keinginannya untuk mencoba mengobati puteri raja tersebut. Raja yang dilaporkan mengenai hasrat Sangmaima itu menyetujuinya. Kemudian dia dipersilahkan untuk masuk ke istana. Ketika dimulainya memeriksa penyakit tuan puteri, tahulah dia tentang asal usul penyakit itu. Hanya yang menjadi tanda tanya di dalam hatinya, apa sebabnya maka tuan puteri itu menjelma menjadi babi ketika berada di Benua Atas (bumi). Namun demikian pengobatanpun dilakukannya juga. Usaha Sangmaima berhasil, penyakit anak raja itu bertambah lama bertambah baik. Hanya yang menjadi pikiran Sangmaima ialah, bagaimana caranya agar tombak yang ada di dalam luka tuan puteri itu dapat dibawanya kembali ke kampungnya.

Dengan diam-diam dibuat lagi sebuah mata tombak oleh Sangmaima yang bentuknya serupa benar dengan yang ada dalam luka tuan puteri. Pada suatu malam, ketika tuan puteri sedang tidur dicabutnya mata tombak itu, yang kemudian dengan segera digantinya dengan mata tombak tiruan yang dibuatnya. Mata tombak yang asli disimpannya baik-baik sedang yang tiruan diletakkannya pada sebuah tempat dekat pembaringan tuan puteri. Malam itu juga Sangmaima meninggalkan istana, kembali ke lobang tempat dia masuk, dan kemudian memanjat tali untuk naik ke Benua Atas. Di istana sepeninggal Sangmaima orang sibuk mencarinya. Didorong oleh kecurigaan terhadap orang asing itu maka mereka beramai-ramai berusaha mendapatkan Sangmaima. Tapi walau bagaimanapun mereka usahakan, yang dicari tidak juga bertemu, karena dia sudah sampai ke bagian atas lobang tersebut. Di atas didapatinya kucing dan anjingnya sudah kurus, karena kesetiannya kepada tuannya itu ditahkannya tidak makan-makan selama beberapa hari. Kemudian perjalanan pun diteruskan menjumpai abangnya Datu Dalu untuk menyerahkan benda pusaka yang hilang selama ini. Penyerahan tombak itu diterima abangnya itu dengan hati gembira.

Sebagai perwujudan dari kegembiraan hatinya itu Datu Dalu menyelenggarakan sebuah pesta besar-besaran. Banyak handai tolan dan kaum kerabat yang diundangnya untuk meramaikan pestanya itu, kecuali Sangmaima. Tindakan abangnya itu sangat menyakitkan hati Sangmaima. Oleh sebab itu dicarinya jalan untuk menggagalkan pesta Datu Dalu. Diadakannya pesta tandingan sehingga orang lebih banyak mengunjungi pestanya dari pesta abangnya. Hal yang menarik dalam pestanya itu ialah sebuah tontotan berupa seorang wanita yang dihiasi dengan berbagai macam bulu burung sehingga bentuknya menjadi seekor Ernga (sejenis burung yang biasa berbunyi sore hari). Wanita yang berwujud burung tadi bernyanyi dan menari di tengah-tengah para tamu. Dalam nyanyian itu dikatakannya: "Ernga . . . ernga . . . , ernga ni si Sangmaima, mapesta ma antong si Datu Dalu hope ndang dohot anggina", yang berarti pemberitahuan kepada orang banyak bahwa Sangmaima sebagai adik tidak diundang oleh abangnya yang mengadakan pesta. Akibat pesta dan tontonan yang diadakan oleh Sangmaima ini banyaklah tamu yang tadinya bermaksud hendak mengunjungi pesta Datu Dalu dengan tidak sengaja membatalkan maksudnya itu, karena asyik dengan tontonan yang aneh itu.

Di rumah Datu Dalu merasa heran melihat tamu yang menghadiri pestanya tidak

sebanyak yang diharapkannya. Ketika diusutnya apa yang menjadi sebab, diketahuinya bahwa mereka kebanyakan dicegat di dalam pesta yang diadakan oleh adiknya. Hal ini menimbulkan kemarahan di pihak Datu Dalu tetapi tak dilihatnya jalan lain untuk meneruskan pestanya kecuali meminjam tontonan ernga dari adiknya itu. Sangmaima bersedia meminjamkan tetapi dengan perjanjian jangan sampai ernga itu rusak atau hilang. Ditambahkannya pula bahwa makanan ernga itu adalah emas. Setiap kerusakan atau pun kehilangan yang terjadi tak dapat diganti sekalipun dengan uang yang banyak. Segala syarat-syarat yang diajukan adiknya itu disetujui oleh Datu Dalu karena yang penting baginya ialah kelangsungan pestanya.

Sangmaima kemudian mengantarkan ernga itu ke rumah Datu Dalu dan memilih langit-langit rumah abangnya sebagai tempatnya. Ketika pesta sedang berlangsung ernga itu bernyanyi tetapi suara dan nyanyiannya sudah berganti: "Ernga . . . ernga . . . , ernga ni si Sangmaima, marpesta si Datu Dalu saonari nungnga dohot anggina", demikian bunyi nyanyian, yang maksudnya, kira-kira memberitahukan kepada orang banyak bahwa dalam pesta Datu Dalu itu adiknya Sangmaima sudah turut. Pada malam kedua Sangmaima secara sembunyi-sembunyi menyuruh wanita yang menjadi ernga itu pulang dengan membawa semua emas yang disediakan untuk makanannya. Ketika pada hari berikutnya Datu Dalu meminta agar ernga itu bernyanyi barulah diketahuinya bahwa tontonan itu sudah tidak ada lagi di tempatnya. Menurut dugaannya ernga itu sudah terbang atau dicuri orang. Usaha untuk mencarinya dilakukan namun sia-sia saja. Ketika Sangmaima diberi tahu tentang hal itu maka diingatkannya abangnya tentang perjanjian semula. Dia menuntut sesuai dengan perjanjian agar ernga itu dikembalikan. Karena Datu Dalu tak mungkin mengembalikan ernga tersebut, sedang adiknya tak bersedia menerima penggantian dalam bentuk apa pun, maka terjadi lagi pertikaian di antara orang bersaudara itu. Pertikaian itu kemudian berubah menjadi perkelahian yang sengit, karena masing-masing menunjukkan keahliannya. Keduanya sama sakti dan berimbang kekuatannya.

Akhirnya Datu Dalu mengambil sebuah lesung dan melemparkan dengan sekuat tenaganya sehingga melayang sampai ke perkampungan Sangmaima. Dengan kesaktiannya pula di tempat jatuhnya lesung itu terjadi sebuah danau yang sampai sekarang dikenal dengan danau Si Losung. Akan halnya Sangmaima tak mau kalah dari abangnya. Diambilnya sebuah piring dilemparkannya pula ke arah perkampungan Datu Dalu. Di tempat jatuhnya piring itu perkampungan itu berubah menjadi danau yang sampai sekarang dinamai danau Si Pingan.

2. ASAL USUL KERAJAAN EMPAT SUKU DI BATUBARA.

Alkisah, seorang datuk berdiam di sebuah tempat yang sekarang letaknya kira-kira di sekitar Labuhanruku, di daerah Asahan. Datuk ini mempunyai seorang putri yang sangat cantik parasnya. Putri ini sedang meningkat remaja. Pada suatu hari berlabuhlah sebuah kapal dari kerajaan Pagarryung di bandar tempat daerah kekuasaan datuk tersebut (konon khabarnya Labuhanruku yang sekarang masih merupakan sebuah pelabuhan yang besar pada masa itu). Kapal yang ditumpangi raja Pagarryung itu bernama "Gajah Ruku" dan itulah konon sebabnya tempat itu sekarang bernama Labuhanruku, pelabuhan tempat berlabuhnya kapal "Gajah Ruku"

Raja kerajaan Pagarryung, ketika melihat kecantikan puteri datuk itu, langsung menyampaikan pinangannya kepada datuk untuk mempersunting puteri menjadi isterinya. Puteri ini tidak sembarang puteri, lalu ia berkata pada ayahandanya: "Ayahanda ampun anakanda, sampaikanlah kepada raja kerajaan Pagarryung itu bahwa anakanda berkenan akan dia, dan terimalah pinangannya. Tetapi katakan pula, teruskanlah pelayarannya, tambahlah pengalaman dan pengetahuan di negeri orang. Anakanda tetap menanti, kelak bila ia berlabuh kembali di bandar kita ini, barulah diresmikan anakanda diperisterinya." Dengan perasaan takut, disampaikanlah oleh datuk tersebut akan pesan anaknya. Raja yang baik hati itu tidaklah murka, tetapi menyambut baik usul puteri itu. Maka iapun meneruskan pelayarannya.

Sementara itu berlabuhlah pula sebuah kapal dari kerajaan Siak. Raja muda yang singgah itu jatuh hati pula pada sang puteri. Lalu datanglah pinangan dari sang raja muda.

Alangkah cemasnya hati ayahanda dan bunda sang puteri, karena akan menerima pinangan tentu tak mungkin, akan menolak takut, karena raja yang datang itu termasuk raja yang ditakuti oleh kerajaan-kerajaan sekitarnya. Lain halnya dengan puteri tersebut. Dengan tenang ia berkata pada ayahnya: "Terima saja pinangan itu ayahanda, dengan syarat teruskanlah dahulu pelayaran baginda. Kelak bila baginda kembali perkawinan akan dilangsungkan". Datuk yang kebingungan itupun menerima usul puterinya, kemudian mempersembahkan jawabnya pada raja muda kerajaan Siak. Baginda tidak murka, malah menerima usul tersebut. Bagindapun meneruskan pelayarannya.

Beberapa bulan kemudian, sampai pula kapal besar dari sebuah kerajaan yang diduga datang dari daerah sekitar Simalungun sekarang. Raja yang menaiki kapal itu segera jatuh hati pada puteri sang datuk. Seperti pinangan-pinangan sebelumnya, puteri dengan tenang jawab yang sama, dan ayahandanya menyampaikan pada baginda raja muda. Baginda meneruskan perjalanannya.

Lewat beberapa purnama, tiba pula sebuah kapal seorang raja muda yang kurang jelas asal usulnya. Raja muda ini segera tertarik hati pada sang puteri. Sang puteri yang bijaksana memberi jawaban yang sama, dan bagindapun meneruskan pelayarannya.

Sementara itu alangkah cemas hati ayahanda dan bunda sang puteri yang dengan perasaan gelisah menunggu ketibaan keempat kapal-kapal raja-raja muda yang pada suatu hari tentu akan berlabuh di pelabuhan. Berdoalah mereka siang dan malam, agar diberi petunjuk oleh yang maha kuasa, untuk mengatasi persoalan yang sedang mereka hadapi.

Pada suatu hari bermimpilah ayahanda puteri itu. Sebuah suara halus yang gaib berkata padanya: "Dengarlah cucuku, mandikanlah putrimu, sucikanlah dia dalam keadaan bersih, berdoalah bersama-sama semoga terjelmalah saudara-saudara yang sama bentuk dan parasnya si puteri". Maka datuk itupun mengikuti nasihat yang didengarnya dalam mimpinya.

Dengan takdir Allah, terjelmalah tiga orang puteri yang sama benar, tidak berbeda sedikitpun dengan puteri yang asli. Hanya dalam satu hal saja puteri-puteri itu berbeda. Puteri yang asli suka makan segala makanan baik nasi, daging sayur dan buah-buahan. Puteri yang kedua hanya suka makan daging, puteri yang ketiga hanya suka makan buah-buahan dan puteri yang keempat hanya suka makan sayuran.

Pada suatu malam bermimpilah datuk sekali lagi. Berkatalah suara gaib yang didengarnya dulu: "Cucuku, kalau raja muda Pagarruyung tiba di pelabuhan, dan ia datang mempersunting puterimu, buatlah bijaksana. Serahkan puteri yang suka makan segala makanan pada baginda. Kalau sampai pula raja muda Siak, serahkan puteri yang suka makan buah-buahan padanya untuk dipersuntingnya. Puteri pemakan daging serahkan pada raja muda berikutnya, dan puteri pemakan sayuran serahkan pada raja muda yang terakhir sampai di pelabuhan. Semoga puteri-puteri cucuku berbahagia.

Ketika sampailah raja-raja muda di pelabuhan, disambutlah oleh datuk dan rakyat daerah itu, dieflu-elukan kedatangan mereka. Dikerjakan dan dilaksanakan oleh ayahanda sang puteri seperti apa yang dipesankan dalam mimpinya.

Setelah selesai perkawinan raja muda Pagarruyung dengan puteri asli, raja muda Pagarruyung yang bijaksana itu mendirikan kerajaan baru yang diberinya nama Tanah

Datar. Di situlah ia memerintah dengan permaisurinya, si puteri asli.

Demikianlah pula atas izin dan restu datuk raja muda Siak membuka daerah baru yang diberi nama Limalaras. Di sinilah Raja muda Siak memerintah dengan permaisurinya, puteri pemakan buah-buahan.

Raja muda ketiga membuka daerah baru yang diberi nama Limapuluh, dan di sinilah memerintah ia dengan permaisurinya, puteri pemakan daging.

Raja muda keempat membuka daerah baru yang diberi nama Pesisir, dan di sinilah raja muda memerintah dengan permaisurinya, puteri pemakan sayur-sayuran.

Keempat kerajaan ini kemudiannya bersatu menjadi satu kerajaan yang besar kuasanya yang bernama: Kerajaan Empat Suku.

Sekarang kalau kita pergi ke daerah Barubara, kita masih menjumpai daerah-daerah yang bernama Tanah Datar, Limalaras, Limapuluh dan Pesisir. Menurut ceritera orang tua-tua, nama-nama itu adalah nama peninggalan sehubungan dengan Kerajaan Empat Suku yang pernah memerintah di sana.

kedatangannya ke tempat itu. Dijawab oleh si pemuda bahwa namanya adalah Abang Tunggul dan maksud kedatangannya ialah untuk melaksanakan pesan ayahnya mencari anak makkiknya Intan Torus.

Sementara Abang Tunggul berceritera wanita itu memperhatikan tingkah laku dan perawakan tubuh anak muda tersebut. Dari pengamatannya diperoleh kesimpulan bahwa tak ada yang menarik hatinya tentang pemuda itu, karena badannya besar dan tinggi, bidang dadanya sangat lebar. Setelah Abang Tunggul mengetahui bahwa wanita yang ada di hadapannya itu adalah Intan Torus segera juga disampaikannya lamarannya untuk memperisterinya.

Dalam hatinya Intan Torus kurang berkenan menerima lamaran itu, namun untuk menolaknya secara terus terang tak sampai hatinya. Untuk itu dicarinya alasan sebagai syarat ialah agar pemuda tersebut mencarikan bambu untuk dijadikan bangsi (suling) sebagai main-mainannya. Karena inginnya mendapatkan Intan Torus sebagai isterinya, segeralah Abang Tunggul mencari bambu yang dimaksudkan, dan setelah dapat dibuatkannya bangsi lalu menyerahkannya kepada Intan Torus. Dugaan Abang Tunggul bahwa dengan dibuatkannya bangsi itu perkawinan sudah dapat dilangsungkan, rupanya meleset, karena Intan Torus mencari dalih lain dengan mengatakan bahwa hal itu memerlukan penanguhan waktu sebulan lamanya.

Dengan perasaan kecewa kembalilah Abang Tunggul ke kampungnya untuk sebulan kemudian balik lagi menjumpai tunangannya itu. Intan Torus tidak segera memberikan jawabannya tentang waktu dilangsungkannya perkawinan, tetapi cari alasan baru. Dimintanya kepada Abang Tunggul agar dibuatkan sebuah gambang dari nibang dan jika itu sudah disiapkan sebulan kemudian akan dilangsungkan pernikahan. Pemuda itu berusaha mencarikan apa yang diminta oleh tunangannya dan setelah dapat lalu diserahkan.

Sesuai dengan kehendak Intan Torus sambil menunggu waktu yang sebulan itu kembali Abang Tunggul ke negerinya. Setelah sampai janji didatanginya lagi tunangannya itu untuk menanyakan apakah sudah boleh dilaksanakan pernikahan. Kali ini pun Intan Torus masih mengelak sambil mengajukan sebuah syarat yang baru yakni minta dibuatkan lesung yakni lesung dagang dari kayu halban (haloban). Syarat ini pun diterima Abang Tunggul dengan perasaan sabar dan segera dia pergi mencari kayu halban untuk kemudian menjadikannya lesung dagang. Ketika benda itu diserahkan kepada tunangannya namun jawaban yang diberikan tetap tidak sesuai dengan harapannya. Intan Torus masih menangguk waktu untuk satu purnama lagi. Maka pulanglah Abang Tunggul kembali ke negerinya di seberang laut.

Sepurnama telah berlalu, maka berangkatlah pemuda itu menuju kampung tunangannya. Begitu dia sampai di pantai bernyanyilah dia menyebut-nyebut nama Intan Torus memberitahukan kedatangannya. Begini bunyi nyanyiannya:

"Oi, kecil bernama si Intan Torus.

Besar bernama Siti Gemala, oi.

Siti Gemala kata Bang Tunggul.iii.

Kemudian dijumpainya tunangannya itu dan langsung menagih janji agar pelaksanaan

nikah segera dilangsungkan. Dan seperti keadaan-keadaan sebelumnya, kali ini pun Intan Torus meminta tangguh. Abang Tunggal yang merasa dirinya dipermainkan menjadi marah mendengar jawaban itu. Hal ini disadari oleh Intan Torus dan untuk mengobati kemarahan tunangannya diajaknya Abang Tunggal menari bernyanyi bersama-sama. Pada kesempatan itu pihak yang perempuan memperdengarkan nyanyiannya, demikian bunyinya:

"Pulau Tantama, o Bang tunggal

Pulau Tantama

Di sebalik o, Bang Tunggal Bukit Cingkuang

Oi, Bukit Cingkuang

"Pada gama o, Bang Tunggal

Sudahlah sama

Dibawa kekasih o, Bang TUNggal

adalah kurang

Oi, adalah kurang

Pulau Tantama o Bang Tunggal

Pulau Tantama

Pulau Lengkasi o Bang Tunggal

Bukit Cingkuang

Oi, Bukit Cingkuang

Pada gama o Bang Tunggal

Adalah sama

Dibawa kekasih o Bang Tunggal

Sedikit tak kurang

Sedikit tak kurang"

Isi pantun Intan Torus itu yang dinyanyikannya sambil menari berhasil mengurangi rasa marah Abang Tunggal Kesempatan yang baik ini digunakan oleh Intan Torus untuk mengajukan syarat baru bagi perkawinan yang akan dilangsungkan. Ada empat macam permintaan yang disebut oleh gadis itu, yakni kancah kecil yang berkerawang, gunting kecil makan keujung, pisau kecil berbulu mayang dan tikus pandai berkata. Ditegaskannya jika benda-benda tersebut tidak berhasil diperoleh maka perkawinan itu tidak akan jadi dilangsungkan. Abang Tunggal yang masih mempunyai harapan untuk mendapatkan Intan Torus senantiasa dalam keadaan bimbang memikirkan kemungkinan dapatnya jodoh yang sesuai dengan keinginannya dan kemungkinan berhasilnya Abang Tunggal memperoleh benda-benda yang empat macam tadi. "Dan jika yang terakhir ini terjadi maka susahlah aku jadinya", demikian kata Intan Torus kepada dirinya sendiri. Begitu pula dengan Abang Tunggal yang sedang berada dalam perjalanan, hatinya juga senantiasa dalam kebimbangan, kalau-kalau usahanya tidak berhasil yang berarti kegagalan perkawinannya.

Di kampungnya si Intan Torus didatangi oleh seorang pemuda tampan yang menurut penilaiannya sangat cocok untuk menjadi suaminya. Kepada pemuda itu langsung

dinyatakannya keinginannya. Jawaban yang diperoleh dari pemuda itu sesuai dengan harapan Intan Torus. Namun demikian dijelaskannya juga persoalan yang ada, bahwa dia sebenarnya sedang bertunangan dengan seorang pemuda yang kurang disukainya disebabkan oleh karena badannya yang besar dan tinggi dan bidang dadanya yang sangat lebar. Menurut laki-laki yang tampan ini persoalan-persoalan yang dikemukakan si Intan Torus tidak menjadi kesulitan baginya.

Akan halnya si Abang Tunggal diperolehnya juga benda yang diinginkan Intan Torus, tetapi ketika benda-benda itu hendak diserahkan barulah diketahuinya bahwa tunangannya itu sudah kawin dengan pemuda lain. Kepada pemuda itu dimajukannya tantangan untuk mengadu tenaga sebagai usaha melepaskan rasa amarahnya. Tantangan itu diterima oleh suami Intan Torus. Terjadilah perkelahian diantara keduanya. Berkali-kali Bang Tunggal menikamkan kerisnya kepada lawannya namun sekalipun tidak mengena, sebaliknya ketika satu kali saja lawannya itu membalas Abang Tunggal tak dapat mengelak sehingga tewaslah dia di ujung keris lawannya itu. Bang Tunggal mati terbunuh.

Sejak kejadian itu kata-kata nyanyian Abang Tunggal yang selalu dinyanyikannya pada waktu ia hendak menjumpai Intan Torus dikenal dengan nama Senandung Bilah, dan dianggap yang paling asli di antara senandung-senandung yang ada di daerah itu.

kegirangan. Makciknya turut tertawa melihat tingkah laku kemanakannya seraya berkata: "Sepuh Bunga, engkau sudah besar, tidak pantas lagi bermain-main dengan belalang". Namun ucapan makciknya itu sedikit pun tidak dihiraukannya. Setelah senja mereka pun pulang dengan beban masing-masing.

Sesampainya di rumah dia terus asyik dengan belalangnya. Ke mana pun ia pergi, belalang itu tak pernah lepas dari tangannya. Ada seminggu lamanya ia memelihara binatang itu.

Suatu ketika, ditambatkannya belalang tersebut diatas daun keladi dengan maksud untuk dijemur agar tetap segar dan tangkas. Dengan tidak disangka-sangka, seekor ayam jago lewat di dekatnya, lalu menyambarnya dan langsung ditelannya. Menangislah si Sepuh Bunga sejadi-jadinya, bagaikan anak kecil. Orang banyak datang membujuk, tapi makin dibujuk makin kuat tangisnya. Dengan lemah lembut makciknya menyela: "Sepuh Bunga, naiklah ke rumah, nanti akan makcik ganti dengan satu liter belalang". Begitulah janji makciknya. Namun tangisnya tidak berhenti, bahkan terdengar ratapannya: "Oh Ibu, sungguh malang nasibku, belalanku telah ditelan oleh ayam Ibu". Keadaan ini berlangsung hampir seminggu lamanya. Makciknya menjadi bingung lalu berkata: "Baiklah, ambil ayam jago itu sebagai gantinya". Seketika itu juga hilanglah tangis si Sepuh Bunga.

Ia mengambil tali, lalu diikatnya ayam itu dan dibawanya berjalan ke sana ke mari. Ketika pergi ke tepian, ke balai, bekerja di ladang ayam jago itu tetap terkepiti di bawah ketiakanya. Ejekan orang banyak sedikit pun tidak diperdulikannya.

Beberapa hari kemudian, ditambatkannya ayam kesayangannya di kolong rumah. Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak sebatang alu yang besar jatuh menimpa kepala binatang itu, lalu ayam itu mati. Sesaat itu juga terdengarlah tangisnya, meraung-raung, sehingga orang sekampung berdatangan. Kembali seperti peristiwa yang lalu makin dibujuk makin kuat tangis si Sepuh Bunga. Makciknya yang telah lama memperhatikan gelagat si Sepuh Bunga mencoba mendiarkannya dengan bujukan: "Diamlah, dapat diganti dengan ayam yang lain. Yang mana engkau mau? Yang putih, yang merah, yang kurik, yang keriting, yang mana pun boleh. Kau yang menangis, makcik yang merasa malu. Sudahlah, hapuslah air matamu!" Si Sepuh Bunga terus juga menangis sambil berkata: "Oh Ibu, sungguh malang nasibku ini, ayamku mati ditimpa oleh alu Ibu", demikianlah ratapannya terus menerus. Karena kesal berkatalah makciknya: "Ambillah alu itu untukmu!" Saat itu juga terhentilah tangisnya, dan tersembullah di wajahnya senyum gembira. Dibawanya alu itu berjalan ke sana kemari. Walaupun hari hujan, alu tersebut senantiasa ada di bahunya. Kawan-kawannya mengatakan bahwa si Sepuh Bunga telah berubah akal. Cacian temannya sedikit pun tidak menyinggung perasaannya. Malahan dijawabnya dengan lemah lembut: "Temanku yang budiman, tidak ada anehnya seseorang menyayangi miliknya dengan sepenuh hati."

Hampir setengah tahun lamanya alu itu berada dalam tangannya. Akibatnya, alu itu jadi licin dan bertambah kecil. Pernah diminta oleh makciknya, pura-pura mau dipergunakannya, tetapi sia-sia saja.

Selang beberapa hari kemudian, ia pergi mengambil telur ayam di dalam kandang.

Sebelumnya, alu itu diletakkannya di atas lesung. seekor kerbau jantan memijak alu tadi lalu patah dua. Setelah diketahuinya benda itu patah menangislah ia sekuat-kuatnya, sehingga berdatanganlah orang banyak, karena sudah lama orang tidak mendengar suaranya.

Sepuh Bunga, yang kini telah menjadi seorang pemuda berguling-guling di tanah menangisi alu yang telah patah. Ia menyesali untungnya dengan ratapan: "Oh Ibu, sungguh malang nasibku, alu kesayanganku patah dipijak kerbau Ibu". Dengan suara yang agak marah berkatalah makciknya: "Memang aneh pemuda ini, gara-gara alu sebatang tangisnya sampai ke langit. Di sana ada beberapa batang alu, ambillah seberapa engkau mau. Walaupun sepuluh batang yang kau butuhkan tidak ada orang yang merasa keberatan". Mendengar ucapan makciknya ini makin hebat tangisnya. Sementara itu berkata pula anak pamannya: "Syukurlah, sekarang alumu tidak ada lagi. Memalukan sekali seorang pemuda membawa-bawa alu". Makciknya yang benar-benar merasa kecewa kembali berkata: "Sudahlah, ambillah kerbau yang memijak alumu itu supaya engkau merasa puas". Seketika itu juga tangisnya terhenti sama sekali, dan ia pun berlari-lari sambil bernyanyi seperti anak kecil. Diambilnya tali, lalu disambungnyanya dengan tali hidung kerbau yang sudah ada, kemudian ditariknya di sepanjang jalan. Kemana pun ia pergi kerbau itu dibawanya serta. Tiap-tiap hari dimandikannya. Lama kelamaan binatang itu sayang kepadanya.

Lebih dari setahun dia sebagai pemiliknya. Beberapa waktu kemudian si Sepuh Bunga melihat teman-temannya sedang menggugurkan buah embacang. Timbul keinginannya untuk turut bersama mereka. Ditambatkannya kerbaunya di bawah pohon embacang tersebut. Ketika ia berada di puncak pohon, salah satu cabang pohon itu simpak lalu jatuh menimpa kepala kerbau yang tertambat di bawahnya dan kerbau itu pun mati seketika itu juga. Meluncurlah si Sepuh Bunga sambil meraung-raung sekuat hatinya. Kembali diratapinya untungnya: "Oh Ibu, Ibu, memang malang nasibku ini. Kerbauku mati ditimpa buah embacang Ibu". Sebelumnya ketika ia memperhatikan kerbau yang sudah mati itu, dilihat sebuah embacang yang besar tercucuk didiujung tanduk kerbaunya. Kemudian didekatinya sahabatnya itu dan dengan perasaan sedih berkata ia: "Kawanku, sampai hati engkau meninggalkan aku seorang diri". Tertawalah pemuda-pemuda dan gadis-gadis yang ada di sekitar tempat itu mendengarnya. Puteri-puteri pamannya turut pula mengganggu dengan membisikkan: "Diamlah sayang, engkau boleh memilih kerbau yang kau sukai. Ada kerbau betina yang masih muda ada yang sudah ompong. Pilihlah". Mendengar ujaran anak pamannya itu makin kuat pula tangisnya. Masih sempat ia meratapi untungnya dengan mengucapkan kata-kata seperti yang sudah-sudah. Mendengar keluhannya itu berkatalah makciknya: "Ambillah buah embacang yang menimpa kerbaumu itu". Si Sepuh Bunga tertawa gembira mendengarnya. Buah embacang yang tertancap di ujung tanduk tersebut diambilnya, lalu dibawanya berjalan kian ke mari. Akibat tingkah lakunya itu teman-temannya menyebutnya Pak Embacang. Buah itu ternyata sudah masak.

Keesokan harinya menjelang tengah hari udara sangat panas, si Sepuh Bunga

bermaksud akan mandi ke sungai.. Disembunyikannya buah embacangnya ke dalam lumbung padi. Keadaan cuaca yang sama membuat puteri sulung pamannya bersiap-siap hendak menjemur padi. Maka masuklah si puteri ke dalam lumbung. Ketika dilihatnya ada buah embacang di depannya, titiklah air liurnya untuk memakannya. Sementara itu berkata ia dalam hati: "Siapakah gerangan yang memasukkan embacang ke lumbung ini? Ini adalah perbuatan sia-sia. Jika lupa mengambilnya padi lumbung ini akan dimakan ulat". Diambilnya pisau, lalu dikupasnya kemudian dimakannya sampai habis. Tidak diketahuinya bahwa buah embacang itu buah larangan. Ketika ia hendak membuang bijinya, tiba-tiba muncullah si Sepuh Bunga dimukanya. Segera ia menuju ke lumbung padi untuk mengambil simpanannya. Tapi apakah yang terjadi. Si Sepuh Bunga berteriak-teriak menanyakan buah embacangnya yang telah hilang. Secara terus terang bercampur malu terpaksa si puteri mengakui bahwa dialah yang mengambilnya.

Ia pun menangis kembali sejadi-jadinya. Untuk kesekian kalinya diratapinya ungunya: "Oh Ibu, sungguh malang nasibku ini, buah embacangku telah dimakan oleh anak ibu!" Terdengarlah gelak tawa semua puteri pamannya.

"Tanggungkanlah akibatnya", kata puteri-puteri pamannya kepada kakaknya. Demikianlah mereka bergurau dan saling cubit. Berkatalah sang kakak: "Wahai adindaku semua, tidak kuduga bahwa buah embacang itu miliknya". Akan halnya si Sepuh Bunga terus juga menangis. Kemudian berkatalah adiknya si puteri sulung kepada si Sepuh Bunga: "Engkaulah pemuda yang paling tolol. Soal buah embacang saja dapat membuat engkau menangis. Itu ada sekeranjang buah embacang."

Makciknya merasa malu, karena tangis si pemuda ini langsung mengenai anak kandungnya. "Baiklah, akan kutanyakan siapa di antara mereka yang telah menghabiskan buah embacangmu itu", tukas makciknya. Setelah ditanyakan, serentak terdengar: "Kak, kak yang memakannya", kata puteri-puterinya yang masih muda. "Kalau begitu, ambillah untukmu orang yang memakan buah embacangmu itu", kata makciknya lagi.

Adik-adik si puteri sulung bersorak, namun puteri sulung tunduk dan merasa malu, tetapi tidak pula ia membantah. Mungkin juga berkenan di hatinya.

Sejak saat itu si Sepuh Bunga tak pernah menangis lagi. Hari berikutnya, pamannya mengundang pengetua kampung untuk membicarakan hubungan anaknya dengan kemanakannya Sepuh Bunga. Mufakatlah mereka dan ditetapkanlah hari baik untuk melangsungkan perkawinan.

Tibalah waktunya, pesta perkawinan pun dilangsungkan, tujuh hari tujuh malam lamanya diakhiri dengan suasana yang cukup meriah.

bermaksud akan mandi ke sungai. Disampingnya, buah empingnya ke dalam
lumpang padi. Kadang-kadang yang sama membuat pundi selang pamananya berap
saja hendak menemu padi. Maka masuklah si pundi ke dalam lumpang. Kalau
dilihatnya ada buah emping di depannya, titkalah air hujanya untuk memakanya.
Sementara itu berkatalah si betina: "Siapa yang betina yang memakanya
yang ke lumpang ini? Ia adalah perbudakan si-ah. Jika lupa mengambunya, padi
lumpang ini akan rusaklah. Diambilnya paman, lalu dikupasnya ketuluan. Uma
kanya untuk padi. Tidak diketahuinya bahwa buah emping di padi lumpang
Kedua ia hendak memakanya hujanya. Ipa-tiba muncullah si Sengul hujanya. Ipa-
nya. Kalau ia mau ke lumpang padi untuk mengamboni si-pamananya. Ipa-
yang mau. Si Sengul hujanya bertak-terak menanyakan buah empingnya yang
tulah bilang. Secara tentu tentu tentu tentu tentu tentu tentu tentu tentu tentu
dialah yang mengambunya.

Ia pun menyangk kembali selubungnya untuk kawatannya karena dimakanya
terangnya. "Oh Ipa, sungguh malar malar malar malar malar malar malar malar malar
mak Ipa. Terkejutlah malar malar malar malar malar malar malar malar malar
Lumpang-kawannya akibatnya. Ipa pundi-pundi lumpangnya kepada kawatannya. Ipa-
kawatannya malar malar malar malar malar malar malar malar malar malar malar malar
kawatannya malar malar malar malar malar malar malar malar malar malar malar malar
Bunga tentu tentu tentu tentu tentu tentu tentu tentu tentu tentu tentu tentu
sungguh sangat. Ipa-ah empingnya malar malar malar malar malar malar malar malar malar malar malar malar

5. CINCING GANJANG PENURA.

Tersebutlah kisah Cingcing empat beranak yang bersarang di rumpun buluh Cina.
Anaknya yang dua ekor masing-masing bernama Tetap Prukuren dan Ganjang Penura.
Mereka hidup tenang di tempat itu, tambahan pula makan dan minum mereka tak
pernah kurang.

Cingcing jantan dan cingcing betina yang sudah tua merasa ajal mereka sudah
hampir sampai. Tetapi sebelum meninggal mereka ingin menyampaikan kata-kata
terakhir untuk pegangan anaknya selanjutnya. Demikianlah, pada suatu pagi yang
cerah, ayah dan ibu Cingcing memanggil kedua anaknya. Pada kesempatan itu
berkatalah ibu Cingcing: "Anakku keduanya, dengarlah ucapan ini baik-baik. Kami
berdua sudah tua dan se waktu-waktu mungkin saja kami dipanggil tuhan namun
demikian sepeninggal kami nanti kalian berdua hendaknya tetap hidup rukun".
Ucapan ibu Cingcing itu didengarkan dengan penuh perhatian oleh kedua anaknya.
Cingcing jantan yang dari tadi berdiam diri terlihat mengangguk-angguk, tanda se-
padat dengan kata-kata isterinya. "Satu hal lagi yang perlu kalian ingat", kat ainduk
Cingcing," Bahwa tempat kediaman kita ini sudah bertahun-tahun kita tinggali. Dan
ternyata keadaannya sangat serasi dengan kita. Selama di sini tak pernah ada
gangguan, tak pernah kitmengalami kekurangan, belum pernah kesusahan melanda
keluarga kita. Karena itu sedapat-dapatnya janganlah kalian tinggalkan tempat ini".
Ucapan ibu Cingcing itu kemudian dikuatkan oleh suaminya: "Jika kalian ingin
selamat patuhilah nasihat kami itu, jika tidak, akan kalian rasakan sendiri akibatnya
nanti".

Kedua anak cicing berjanji kepada orang tuanya mereka akan mematuhi segala nasihat tersebut.

Malam harinya secara tenang kedua cicing tua itu pun menghembuskan napasnya yang terakhir. Begitu kedua orang tua mereka meninggal, Tetap Perukuren kembali mengingatkan kepada adiknya tentang apa-apa yang dinasihatkan oleh orang tuanya sebelum meninggal.

Beberapa hari sesudah itu datang burung pincala boang dari laut dan hinggap dekat sarang kedua ekor cicing itu. Sayapnya dikibas-kibasnya, dari mulutnya keluar suara baergalau. Kemudian diceriterakannya perjalanannya kepada cicing Ganjang Penura, bahwa dia datang dari laut yang luas. Karena Ganjang Penura menyatakan keinginannya hendak melihat laut itu maka diajak pincala boanglah dia pergi.

Ketika ditanya oleh Ganjang Penura bagaimana dengan makanan mereka selama dalam perjalanan dijawab oleh pincala boang bahwa hal itu tak usah ditakutkan, karena di dalam hutan banyak terdapat makanan. Hanya saja diingatkannya agar jangan memakan buah yang mentah tapi pilihlah yang masak. Berangkatlah Ganjang Penura tanpa persetujuan dari abangnya mengikuti pincala boang. Dalam perjalanan itu cicing tersebut hanya bertengger saja di atas punggung pincala boang yang membawanya terbang melintasi hutan dan rimba raya. Pada suatu tempat mereka hinggap di pohon tuldak yang sedang berbuah besar-besar dan masak-masak. Mereka melihat bahwa di tempat itu banyak terdapat binatang-binatang lain seperti imbau, cnggang, mawas dan lain-lain.

Karena malunya melihat kecilnya Ganjang Penura dibandingkan dengan binatang-binatang lain maka ditinggalkan pincala boang cicing itu. Sesudah ditinggalkan pincala boang maka Ganjang Penura mencoba untuk memakan buah tuldak tersebut. Ternyata tidak ada yang kecil, semuanya besar-besar melebihi besar tubuhnya. Dicotoknya dengan paruhnya maka terbenam paruhnya itu ke dalam buah tuldak tersebut sehingga tak dapat keluar lagi. Tetapi setelah beberapa kali dicobanya menarik lama-lama lepas juga paruhnya itu. Karena kuatnya dia menarik paruhnya tadi terlempar dia dari tempatnya bertengger, lalu tersangkut ke pohon peldang. Beberapa lama di sana terbanglah dia kembali ke pohon tuldak tadi. Dilihatnya ada beberapa buah tuldak sisa-sisa makanan tikus. Timbul keinginannya hendak memakannya, tetapi setelah dicobanya mematak kemudian ditelannya ternyata makanannya itu tersangkut di kerongkongannya. "Matilah aku sekali ini", pikirnya. Namun demikian dia tidak mati.

Di tempat kediamannya abangnya cicing Tetap Perukuren sudah menunggununggu kedatangan adiknya itu. Kehilangan adiknya itu dicobanya menanyakan kepada raja Imbo (siamang) putih yang berkuasa di atas pohon-pohonan. Kedatangannya disambut oleh raja Imbo dengan pertanyaan "Apa maksudmu menjumpaiku ini?" Dijawab oleh cicing itu bahwa maksud kedatangannya ialah untuk meminta bantuan karena adiknya sudah beberapa hari tak pulang-pulang. Oleh raja Imbo putih diperintahkannya kepada seorang pembantunya untuk mencari cicing Ganjang Penura.

Kepergiannya itu disertai oleh Tetap Perukuren. Ternyata bahwa cingcing Ganjang Penura sudah tak ada lagi di atas pohon seperti yang diketahui oleh pesuruh itu. Kemudian dinasihatkannya kepada cingcing Tetap Kerukuren agar mendatangi raja Cekiri Gumba yang berdiam di sebuah jurang yang dalam. Kepada raja Cekiri ditanyakan lagi oleh Tetap Perukuren tentang adiknya yang hilang itu. Perajurit Ular Sawah yang ditanya oleh raja Cekiri menyatakan memang ada melihat Ganjang Penura di bawah pohon tuldak yang tadinya hendak dimakannya, tapi tak jadi karena terlalu kecil.

Dengan diantar oleh Ular Sawah pergilah Tetap Perukuren ke tempat yang dimaksudkan. Di sana dijumpainya adiknya dalam keadaan tercekik oleh buah tuldak. Untuk mengeluarkan buah tuldak itu Tetap Kerukuren memasukkan paruhnya ke dalam mulut adiknya dan mencotoknya sedikit demi sedikit sampai habis. Sesudah itu diberinya adiknya itu minum sehingga Ganjang Penura menjadi segar kembali. Untuk memulihkan tenaga adiknya itu diberikannya buah cepira untuk dimakannya.

Sekarang pulanglah mereka berdua ke sarang semula di bambu Cina. Setelah dua belas hari lamanya dalam perjalanan sampailah mereka. Sejak itu Ganjang Penura berjanji akan mengubah kelakuannya sesuai dengan nasihat ayah bundanya sebelum meninggal. Sesudah itu hidup mereka berada dalam keadaan aman dan damai.

Enam bulan kemudian Ganjang Penura mulai kembali lupa akan janjinya semula. Pada abangnya dinyatakannya keinginannya untuk pergi dari tempat itu, tetapi dapat diatasi oleh abangnya dengan mengingatkan akan petuah ibu bapanya dulu. Setahun kemudian timbul kembali kegelisahan dalam hati Ganjang Penura. Kegelisahannya itu tambah menjadi karena kebetulan pada waktu itu hinggap seekor ayam-ayam putih dekat sarang mereka. Berkata ayam-ayam putih menggoda Ganjang Penura: "Apa artinya hidupmu ini jika engkau terus menerus tinggal di tempat ini saja. Bukankah hidup kita ini tak lama dan seharusnya waktu yang tak lama ini kita gunakan untuk mengenal dunia yang luas ini". "Kalau begitu, samalah pendapat kiga Bang", jawab Ganjang Penura yang merasa cocok dengan kata-kata ayam-ayam putih tadi. Maka diikutinyalah ayam-ayam putih itu terbang meninggalkan tempat tersebut. Ketika mereka sampai di tepi laut yang luas mereka hinggap pada pohon honing yang sedang berbuah. Karena ayam-ayam putih lebih besar maka dia dapat mencapai puncak pohon honing itu, tetapi Ganjang Penura yang kecil tak dapat mengikuti kawannya itu maka hinggaplah dia di dahan sebelah bawah. Malang bagi Ganjang Penura karena tak diketahuinya buah honing itu bergetah, maka melekatlah sayapnya pada buah honing tersebut. Keadaan Ganjang Penura yang demikian itu tidak menimbulkan rasa kasihan pada ayam-ayam putih lalu ia terus terbang dan meninggalkan sahabatnya itu.

Sepeninggal ayam-ayam putih itu Ganjang Penura terus berusaha melepaskan dirinya dari getah tadi, namun semakin diusahakannya semakin kuat ikatan getah itu terhadap bulunya. Dalam keadaan yang demikian itu timbul lagi penyesalannya dan teringat dia akan abangnya yang mungkin sedang bersenang senang di buluh Cina.

Akan abangnya cingcing Tetap Perukuren telah lama gelisah memikirkan kepergian

adiknya. Usahnya untuk mencari ke sana ke mari akhirnya berhasil juga. Dijumpainya Ganjang Penura dalam keadaan menderita akibat getah buah honing tadi. Dia merasa tak sanggup untuk membantu anaknya mengatasi penderitaan itu karena hal itu akan membahayakan dirinya sendiri. Sebelum pergi dari tempat itu diingatkannya juga anaknya akan petuah ibu bapanya sebelum meninggal. "Beginilah jadinya kalau nasihat orang tua dilanggar", katanya kepada anaknya itu. Kulepas engkau pergi menjumpai ibu bapa kita di tempat peristirahatannya yang terakhir, dan aku akan kembali ke sarang peninggalan orang tua kita sesuai dengan nasihat mereka dulu". Ganjang Penura yang ditinggalkan abangnya meratap menyesali untungnya yang karena hendak mengejar kesenangan dirinya sendiri akhirnya berjumpa dengan kesusahannya.

penduduk negeri telah habis diserang penyakit, dan yang tinggal hanya mereka berdua saja. Sesudah bercakap-cakap dan mendapatkan makanan yang diperlukannya maka minta dirilah pemuda itu hendak pulang. Tetapi si puteri meminta pemuda itu mau bermalam di tempatnya itu, karena katanya itu akan dapat mengurangi rasa sedihnya akan pengalaman-pengalaman yang baru saja dialaminya. Sang pemudapun tak dapat lagi mencari alasan untuk pergi, dan karena itu bermalamlah ia di sana. Ternyata bahwa si pemuda tidak semalam berada di tempat itu.

Beberapa lama berdiam di tempat itu, pada satu kali berkatalah si pemuda kepada si puteri: "Wahai adik, sudah banyak aku menerima kebaikan budimu. Terlebih dahulu aku minta maaf kalau-kalau apa yang kukatakan ini terlalu lancang menurut penilaianmu". Si puteri mendengarkan kata-kata itu dengan tenang dari tadi segera menjawab: "Teruskanlah apa yang hendak kau katakan itu". Dengan perasaan ragu-ragu berkatalah pemuda tersebut: "Sebenarnya aku sudah jatuh cinta kepadamu. Kumohon cintaku ini kau balas dengan baik". Menjawab si puteri: "Wahai abangku, sungguh terharu aku mendengarkan pengakuan dan pernyataan abang tadi. Seandainya ayah dan bundaku masih hidup pastilah permintaan abang itu akan segera mendapat jawaban yang menyenangkan dari beliau. Tetapi karena kedua orang tuaku itu sudah tak ada lagi, biarlah aku sendiri yang menjawabnya. Perasaankupun serupa dengan perasaan abang tadi, dengan demikian aku rela hidup bersama abang. Marilah kita berdoa semoga Tuhan memberkati hidup kita bersama".

Sejak waktu itu mulailah mereka membentuk rumah tangga. Adapun puteri Beru Bebas sangatlah sayang kepada adiknya yang seorang itu. Tetapi ternyata keadaan itu tidak tetap demikian. Tanpa sebab-sebab yang jelas hati Beru Bebas telah berubah terhadap adiknya dari sayang kepada benci. Ketika hal itu diketahui oleh suaminya, dicobanya mengusahakan agar Beru Bebas tetap sayang kepada adiknya, namun usaha itu tidak membawa hasil. Setiap hari adiknya itu dicaci-makinya, dan juga si adik sering diberi makan yang sedikit saja. Malam hari adiknya itu dipaksakan tidur di kolong rumah dalam keadaan tak berselimut. Dengan demikian tersiksallah anak itu oleh dingin dan serangan nyamuk. Pada waktu tengah malam sering terdengar tangis adiknya itu dari kolong rumah dengan disertai permintaan supaya dikasihani oleh kakak kandungnya si puteri Beru bebas.

Siksaan terhadap adiknya itu kemudian tidak hanya dilakukan pada waktu malam hari saja, tetapi sudah terus menerus sepanjang waktu. Suami puteri Beru Bebas sangat kasihan melihat nasib adik iparnya itu. Dengan sembunyi-sembunyi diberinya anak itu makan dan apa-apa yang dikeluarkannya. Tapi jika hal itu diketahui oleh isterinya maka dia sendiripun dimarahi oleh isterinya itu.

Setelah beberapa lama mereka tinggal di negeri itu, datanglah usul dari pihak suami Beru Bebas agar mereka pindah saja ke kampung suaminya itu. Usul itu diterima oleh puteri Beru Bebas. "Hanya saja", katanya "Si kurus yang ada di bawah kolong rumah itu ditinggal saja". Suaminya menyangkal sambil bertanya apa sebab maka anak itu harus ditinggalkan. "Aku sudah bosan dengan anak yang sial itu. Jika dibiarkan dia tinggal tentu lebih cepat dia mati. Dan kematiannya itu akan

sangat memuaskan hatiku". Si suaminya pun terdiam saja mendengarkan penjelasan istrinya itu.

Hari keberangkatan pun sampailah. Apa-apa yang perlu sudah dipersiapkan. Tetapi yang amat aneh dari persiapan puteri Beru Bebas ialah dibawanya satu keranjang abu. Maksud dibawanya abu itu ialah untuk disiramkannya kepada adiknya jika si adik ini mengikutinya dari belakang. Mengetahui bahwa kakaknya itu akan segera berangkat maka berteriaklah adiknya itu dari kolong rumah : "Aduhai kakak janganlah aku ditinggalkan. Bawalah aku ke mana saja kakak pergi, Jika aku ditinggalkan pastilah aku mati kelaparan". Permintaan yang beriba-iba dari si adik mendapat jawaban yang kasar saja dari kakaknya : "Tidak, kau tidak akan kubawa. Jika kau berusaha mengikutiku tentu kau akan mendapat siksaan yang lebih berat lagi".

Berangkatlah kedua suami isteri itu, sedang adiknya ditinggalkannya di kolong rumah tadi. Keberangkatan mereka diiringi oleh ratap dan tangis dari si adik itu, namun hal itu tidak dihiraukannya. Sesudah beberapa jauh berjalan barulah diketahui oleh puteri Beru bebas, bahwa adiknya menyusul dari belakang. Begitu dilihat oleh puteri Beru Bebas segera dikejutkannya adiknya itu, dan setelah dekat terus disiramkannya abu yang ada di tangannya ke muka adiknya itu, dan sebahagian dimasukkannya ke mulut, ke hidung serta ke telinganya. Jatuhlah anak itu ke jalan dalam keadaan pingsan. Seekor ayam jantan kesayangan anak itu dan yang dibawanya dalam perjalanan menyusul kakaknya itu, sangat sedih melihat nasib anak itu. Dengan sangat hati-hati dicotoknya abu-abu dari mulut, mata, hidung telinga dan seluruh muka anak itu. Sesudah itu berkokoklah ayam jantan itu dengan sebuah kokokan yang panjang. Kokok ayam itu mengandung arti "Ya Tuhan yang pengasih lagi penyayang selamatkanlah orang yang kena aniaya ini, karena dia adalah sahabatku yang paling setia". Sehabis berkokok itu, dengan takdir Tuhan kembalilah anak tadi seperti sediakala. Dan terus pula dia melanjutkan perjalanannya menyusul kakaknya yang kejam tadi.

Setelah dilihatnya kakaknya itu kembali dia berseru agar diijinkan ikut bersamanya. Pendirian kakaknya tidak berubah, malah perasaannya bertambah marah melihat adiknya itu. Didatanginya kembali lagi adiknya itu dan diulangnya lagi hal yang sama seperti tadi terhadap anak itu. Bukan itu saja, ditolakkannya adiknya itu dengan keras sehingga anak itu terbanting ke jalan. Jatuhlah anak itu dalam keadaan tak bernyawa. Terlihat pula olehnya ayam jantan sahabat adiknya itu. Segera ditangkanya ayam itu segera diputarnya lehernya dan kemudian dilemparkannya ke jalan. Sesudah itu kedua suami-isteri meneruskan perjalanannya.

Hari sudah menjelang pagi. Beberapa titik embun jatuh dari daun sebatang pohon tepat mengenai ayam yang setia itu. Tetesan embun itu ada pula yang masuk ke dalam mulutnya. Kesegaran embun itu menyebabkan ayam itu hidup kembali. Begitu ayam itu hidup segera berkokok. Dalam kokoknya itu dimintanya kepada Tuhan agar sahabatnya yang setia itu dihidupkan kembali. Permintaannya terkabul dan anak itu pun hidup kembali. Sesudah itu keduanya terus lagi melanjutkan perjalanannya. Berjumpalah mereka dengan sebuah simpang tiga. Anak itu bingung tak tahu jalan mana yang harus diturut, apalagi hari sudah menjelang malam. Dengan tidak berpikir

panjang diambilnya saja jalan yang paling kanan, dan ternyata jalan itu salah. Di malam gelap itu dalam keadaan lapar dan letih dia tersesat ke sebuah taman kepunyaan seorang janda tua bernama Beru Kube-Kuben. Dia hidup seorang diri dan sebagai temannya dipeliharanya tujuh ekor anjing besar yang pandai berkata-kata seperti manusia. Menurut yang empunya ceritera anjing itu adalah penjelmaan dewa.

Besok paginya berkatalah Beru Kube-Kuben kepada ketujuh anjingnya. Katanya : "Kalian periksalah ladang kita ini, siapa tahukalau-kalau ada yang merusak tanaman kita. Mungkin monyet, mungkin juga babi hutan". Mendengar perintah itu serentak anjing itu bersebar ke segala penjuru ladang itu. Hidung mereka telah mencium bau manusia dan bau ayam dan segeralah mereka menuju ke tempat asal datangnya bau itu. Di tempat itu dilihatnya seorang manusia sedang tidur memeluk seekor ayam. Anjing-anjing itu tidak berani mendekatinya, lalu mereka kembali kepada tuannya dan melaporkan hal itu. Janda tua itupun datang ke tempat itu. Setelah dilihatnya ada seorang anak tidur di situ segera dibangunkannya. Sesudah bangun lalu ditanyainya apa sebab maka anak itu sampai ke tempat tersebut, dan bahwa anak itu sudah berbuat salah memasuki kebun janda itu dan karena itu harus bersedia menerima hukuman. Dengan suara merendah berkatalah anak itu minta dikasihani, sambil menceritakan penderitaannya selama ini. Ceriteranya itu menimbulkan rasa kasihan di pihak perempuan tua itu. Anak itu diterimanya sebagai anaknya dan diberinya anam si Eluh yang berarti air mata.

Demikianlah si Eluh tinggal di tempat itu dan menjadi anak kesayangan janda tua itu. Badannya bertambah lama bertambah besar, dan tumbuhlah si Eluh menjadi seorang pemuda yang tegap dan tampan. Pekerjaannya sehari-hari ialah memancing ikan. Pada suatu waktu si Eluh memancing lagi. Sebelum berangkat dinasehatkan oleh ibunya agar jangan pergi terlampau jauh ke hulu, karena di sana berdiam raksasa dengan seorang anak gadisnya. Anehnya peringatan ibunya itu menimbulkan rasa ingin tahu pada si Eluh. Ingin tahunya bertambah lama bertambah menjadi-jadi.

Pada satu kali dengan alasan hendak pergi mengail, pergilah si Eluh ke kampung raksasa itu. Dilihatnya ada sebuah rumah besar dan tinggi. Mula-mula dilihatnya ke dalam rumah itu, tetapi tidak ada apa-apa di dalamnya. Lalu diarahkannya pandangannya ke tempat yang paling tinggi di dalam rumah itu. Di situ di lihatnya seorang gadis duduk dengan rambut terurai. Berdebar hatinya melihat kecantikan gadis itu. Rasa ingin tahunya mendorongnya untuk datang lebih dekat kepada gadis itu. Dicarinya akal bagaimana caranya agar dapat berkenalan dengan gadis itu. Diambilnya selembar daun digantungkannya dengan tali di ujung sebatang galah, dan kemudian disodorkannya kepada gadis itu. Pada waktu itu berkatalah si Eluh : "Wahai tuan puteri silakanlah memakan sirihku ini". Terkejut puteri itu mendengar ucapan tersebut, dan lebih terkejut lagi melihat adanya daun di ujung galah tadi. Katanya : "Siapakah gerangan orang yang seberani dan selancang ini berbuat terhadapku. Bukankah ini daun biasa yang ditawarkan sebagai sirih". Si Eluh segera membalas bahwa hal itu dilakukannya karena bukan atas dorongan rasa angkuh dan sombong. Itu hanyalah satu cara saja untuk dapat berkenalan dengan tuan puteri

yang jelita. Untuk itu diharapkannya agar tuan puteri segera menurunkan tangga sehingga dia bisa naik mendekati tuan puteri. Tangga diulurkan ke bawah, tetapi dengan sebuah peringatan agar pemuda itu jangan terlampaui lama berada di tempat itu. Dikatakannya bahwa ayahnya raksasa itu sangat suka memakan orang dan bahkan dia sendiri pada suatu waktu akan menjadi korban dari ayahnya itu. Baru sebentar bercakap-cakap maka diapun disuruh oleh puteri itu meninggalkan tempat tersebut karena diduganya ayahnya akan segera datang. Pulanglah si Eluh dengan perasaan yang lega, karena sudah berhasil berkenalan dengan gadis raksasa itu. Di rumah dia disambut dengan perasaan khawatir oleh bundanya, kalau-kalau anaknya itu tersesat ke kampung raksasa itu.

Keesokan harinya si Eluh datang lagi ke tempat anak gadis raksasa itu. Kedatangannya disambut puteri itu dengan ramah dan bahkan hidangan lezat-lezat dihidangkan untuk anak muda tersebut. Pada waktu itu berkatalah si Eluh mengemukakan rasa hatinya kepada tuan puteri itu. Maksud si Eluh dipahami oleh puteri raksasa itu hanya saja dia tidak dapat membalasnya karena dirinya sendiri adalah ibarat burung dalam sangkar. "Aku ini tak obahnya seorang tahanan dan setiap usahaku hendak melarikan diri pastilah diketahui oleh ayahku yang celaka itu". Menjawablah si Eluh: "Wahai puteri yang baik hati jika sekiranya ada orang yang sanggup menundukkan orang tuamu itu apakah perasaanmu tidak akan sedih dan menyesali perbuatan itu? Dijawab oleh puteri raksasa: "Jangan anda tanyakan demikian, siapakah yang tak sayang kepada orang tuanya, tapi anak muda, rasa kasih itu telah hilang dari hatiku. Hanya kata hati membisikkan bahwa diri ini ingin hidup. Surat tangan demikian rupanya. Ayah kandungku adalah mahluk yang buas. Daripada mati dibunuh, lebih baik ditaklukkan oleh pembela, jika hal itu mungkin".

"Anda berkata bahwa setiap tahunnya mereka akan tidur selama tiga bulan. Saya dapat menaklukkan mereka jika anda mencintai diriku".

"Terimakasih, kakanda pembela, sekali anda mencintai aku, seribu kali aku menyambut cinta dan kasihmu itu. Dan aku telah rela menutup mata jika sudah kuketahui dengan pasti bahwa kau pujaan hatiku. Terimalah tujuh helai rambutku sebagai tanda keihlasan dan kesucian hatiku". Kemudian si Eluh menyerahkan sebetuk cincin kesayangannya.

Ibu si Eluh bertambah curiga, namun kecurigaannya itu hilang karena si Eluh tidak mendapat bahaya atau cedera. Sang ibu mendiamkan saja takut dianggap oleh si Eluh ia orang yang cerewet.

Tibalah saatnya bulan tidur bagi raksasa. Kedua suami isteri itu telah menguap lebar-lebar. "Anakku puteri Rinte Dahan (nama sang puteri), kembangkanlah tikar tujuh lapis siapkan selimut tujuh lapis, aku dan ayahmu sangat mengantuk". Ditunjukkannyalah peti tempat menyimpan emas dan perak, dan diserahkan segala anak kunci kepada puterinya itu. Ini dilakukannya agar selama dia tidur nanti tidak ada yang mengganggu lagi.

Pada waktu itulah si Eluh tiba di rumah raksasa itu. Berkatalah puteri raksasa kepada si Eluh bahwa telah tiba masanya untuk melakukan apa yang mereka rencanakan. Si pemudapun menjelaskan rencananya yaitu pada tujuh hari yang

pertama dia akan mengumpulkan ijuk di hutan, tujuh hari berikutnya akan digunakan untuk membawa ijuk tadi dari hutan ke kampung itu, dan tujuh hari selanjutnya lagi akan dimanfaatkan membalut bangunan raksasa itu dengan ijuk. Sementara itu semua benda-benda berharga sudah harus dikeluarkan dari rumah itu, karena semuanya itu nanti akan sangat diperlukan untuk pembiayaan hidup selanjutnya. Dimintanya pula agar puteri itu meminta ampun kepada kedua orang tuanya, bahkan juga berkah dan doa restu dari keduanya, supaya kehidupan mereka dapat rukun dan damai selanjutnya.

Setelah semua persiapan untuk membakar rumah itu selesai, maka datanglah puteri itu kepada orang tuanya memberi tahukan bahwa dia telah dipinang oleh seorang pemuda dan hal itu sudah disetujuinya. Diharapkannya agar kedua orang tuanya itu merestui perkawinan mereka. Dikatakannya pula bahwa apa-apapun yang terjadi sesudah ini jangan hendaknya menimpakan kesalahannya kepadanya. Semua permintaan puteri itu disetujui oleh orang tuanya. Sesudah itu si Eluh dan puteri raksasa itu berdoa kepada Tuhan agar mereka mendapat keampunan daripadaNya atas perbuatannya membinasakan kedua raksasa itu.

Demikianlah mereka ambil sepotong bara api lalu mereka lemparkan ketumpukan ijuk tadi, dan dalam waktu yang singkat berobahlah tempat itu menjadi lautan api. Dalam luapan api yang bernyala-nyala itu masih terdengar jeritan kedua raksasa itu.

Kedua raksasa suami-isteri berikut rumah tempat kediamannya telah habis dimakan api. Si Eluh dan puteri raksasa itu sedang dalam perjalanan menuju rumah ibu Beru Kube-Kuben. Tak lama di jalan sampailah mereka ke tempat yang dituju. Kedatangan mereka disambut dengan perasaan gembira oleh Beru Kube-Kubean, apalagi setelah diketahuinya, bahwa si Eluh anak kesayangannya itu datang dengan membawa seorang isteri. Bertahun-tahun lamanya si Eluh dan isterinya hidup berbahagia rukun dan damai. Mereka dikarunai Tuhan dua orang anak seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Beralih ceritera kepada puteri Beru Bebas kakak kandung si Eluh yang kejam itu. Rupanya tempat kediamannya tak jauh dari tempat si Eluh. Ada seorang anaknya perempuan yang sudah berumur lima tahun. Walaupun demikian anak itu belum pandai berjalan karena sejak kecil selalu sakit-sakitan. Sudah diusahakannya ke sana kemari mencari obat untuk anaknya itu tapi tidak satupun yang berhasil menyembuhkannya. Seorang dukun menjelaskan kepada Beru Bebas bahwa penyakit anaknya itu adalah disebabkan karena perbuatan puteri Beru Bebas yang sangat kejam terhadap adiknya. Keterangan dukun itu diakui secara terus terang oleh puteri Beru Bebas, dan dalam hatinya timbul penyesalan yang tak habis-habisnya.

Pada suatu hari si Eluh pergi berburu membawa ketujuh ekor anjingnya. Hari itu merupakan hari sial baginya karena selama dalam perburuan itu tidak dijumpai seekor binatangpun. Berjalan ke sana kemari dalam perburuan itu dengan tidak disangka-sangkanya sampailah dia ke kampung Beru Bebas. Di sana didengarnya ceritera tentang anak Beru Bebas yang sakit parah itu. Dari ceritera itu diketahuinya pula bahwa yang dapat menyembuhkan anak itu hanyalah adik Beru Bebas yang menderita siksaan selama ini. Si Eluh pun pergilah mendekati ke rumah kakaknya itu

tetapi tidak dikatakannya siapa dia sebenarnya. Hanya yang diberitahukannya yang ada padanya. Setibanya di rumah itu dikeluarkannya seruling bambunya lalu di tiupnya sambil menyanyikan lagu-lagu sedih seperti yang sering dilakukannya dulu. Kemudian diulanginya pula apa-apa yang pernah diceriterakannya dari kolong rumah untuk menyatakan perasaan lapar, haus dan dingin yang menyerang tubuhnya pada waktu malam. Semuanya itu disampaikan si Eluh sambil bersenandung dengan nyanyian yang penuh kesedihan.

Puteri Beru Bebas yang mengikuti tiupan seruling dan kata-kata nyanyian yang disampaikan si Eluh sambil bersenandung itu terasa seperti dalam mimpi. Seolah-olah masa lampau itu datang kembali kepadanya. Tetapi karena nyanyian tadi dilakukan si Eluh berulang-ulang maka timbul kecurigaannya kalau-kalau yang meniup seruling dan bersenandung itu adalah adiknya juga.

Demikianlah dengan menekan rasa malunya didatanginya si Eluh untuk menanyakan apakah anak muda itu bukan adiknya yang disiksanya di waktu yang lampau itu. Dikatakannya bahwa apa-apa yang disenandungkannya itu sama benar dengan apa yang dilakukan oleh adiknya di waktu yang lampau itu. Puteri Beru Bebas menyatakan bahwa jika betullah anak muda itu adalah adik kandungnya yang disiksanya di masa lalu itu maka dimintanya maaf dan ampun yang sebesar-besarnya atas kesalahannya itu. Si Eluh menghadapi keadaan itu dengan sabar dan berbuat seolah-olah dia bukan adik puteri Beru Bebas. Dia mengatakan tidak mengenal sama sekali puteri Beru Bebas itu karena dia adalah anak sebatang kara dan tidak mempunyai saudara siapa-siapun di dunia ini.

Walau bagaimanapun si Eluh berusaha mengelak namun Beru Bebas tetap mendesak agar anak muda yang disangkanya adiknya itu mau membantu menyembuhkan anaknya yang sakit. Untuk itu dimintanya agar si Eluh datang ke rumahnya. Akhirnya datang jugalah si Eluh memasuki rumah Beru Bebas. Tetapi apa yang terjadi diluar dugaan. Begitu si Eluh menginjakkan kakinya pada anak tangga pertama terdengarlah ratapan dari dalam rumah bahwa anak yang sakit itu sudah meninggal. Ketika kakinya dilangkahkannya ke anak yang ketiga meninggal pula suami puteri Beru Bebas. Dengan demikian habislah seisi rumah itu meninggal, sebagai akibat dari perbuatan yang kejam di masa lalu itu. Kepada orang banyak yang ada di rumah itu diterangkan oleh si Eluh kekejaman kakaknya itu. Dan semua mereka memahaminya. Si Eluhpun kembali ke negerinya hidup berbahagia dengan isterinya.-

7. CERITERA SIBORU NAITANG.

Dahulu kala di suatu tempat di Samosir, hiduplah seorang raja yang bermarga Naibaho Siahaan. Orangnya kaya, memiliki ternak dan ladang yang luas. Raja itu selalu baik terhadap adik-adiknya maupun terhadap orang lain di sekitar kampungnya.

Pada suatu hari, lahirlah anak kembar mereka, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kedua anak itu cantik rupawan. Setelah kedua anak itu menanjak besar kelihatan tingkahnya lain sekali dengan anak-anak sebayanya. Gerak lakunya ganjil, karena dua bersaudara itu tak mau berjauhan. Pada waktu berjalan, bermain-main di halaman ataupun mengembalakan ternak di padang rumput, pada waktu makan di rumah, mereka tetap bersama. Seringkali orang tuanya merasa gelisah melihat kelakuan kedua anaknya itu. Mereka telah berusaha memisahkan tempat mereka, tetapi mereka menangis, dan sangat sedih dengan perpisahan itu. Demikianlah kedua anak itu senantiasa bersama-sama, tak mau berpisah hingga dewasa. Tingkah laku mereka seperti orang yang berkasih-kasihan, bercakap-cakap sambil tertawa dan saling mencubit. Tidak ada perasaan malu di antara mereka. Tingkah laku kedua anak ini menyebabkan orang tuanya menjadi ocehan orang banyak.

Pada suatu hari, datanglah lamaran putera raja Palti dari Urat. Raja ini terkenal karena kekuatannya di samping kekayaannya di seluruh Tanah Batak. Pendek ceritera, kedua belah pihak telah seia-sekata akan menjodohkan anak mereka. Berapapun

besarnya jumlah uang mahar yang ditentukan oleh Naibaho, raja Palti bersedia membayarnya, asalkan Siboru Naitang bersedia menjadi menantunya. Mendengar berita itu, sedihlah Siboru Naitang dan saudara kembarnya. Mereka sering bermuram durja memikirkan bahwa mereka segera akan berpisah. Makan pun tak enak tidur pun tak nyenyak memikirkan persetujuan orang tua itu.

Suatu ketika, setelah makan siang, Siboru Naitang dipanggil oleh bapaknya duduk ke dekatnya : "Begini anakku ada sesuatu yang akan kukatakan padamu. Dengarlah ! Kalau anak laki-laki sudah besar, sebaiknya disuruh kawin, demikian pula kalau anak gadis sudah dewasa sebaiknya dicarikan jodoh. Kau kulihat sudah dewasa dan telah datang lamaran putera raja Patli dari Urat. Orang itu kaya berkuasa dan berasal dari keturunan bangsawan. Kami telah menerima lamaran itu. Kini, putriku bersedialah menjadi menantunya, karena sebentar lagi mereka akan tiba membawa uang mahar dan membayar segala biaya pesta adat", katanya kepadaputrinnya. Baiklah Pak, benar apa yang bapak katakan, bahwa ananda telah besar. Tetapi untuk berumah tangga, belum ada niat di hatiku. Tolaklah lamaran Sinaga itu Pak", katanya menolak desakan ayahnya.

Walaupun demikian jawaban puterinya, sang ayah terus berusaha membujuk, agar ia mau menjadi menantu raja Palti. Tetapi jawaban sang puteri tetap seperti semula, belum ada niatnya berumah tangga.

Setiap bujukan orang tuanya itu, selalu disampaikannya kepada saudara kembarnya. Mereka sering berdua di ladang, bermuram durja membicarakan halnya yang segera akan berpisah itu. Di sanalah mereka melakukan pekerjaan terlarang, melanggar hukum adat antara dua orang bersaudara. Mereka tidak perduli, walaupun mereka telah menjadi buah bibir orang.

Ayahnya terus juga berusaha membujuk puterinya agar mengiakan apa yang telah dikatakannya. Karena bujukan itu akhirnya telah berubah menjadi paksaan, lamaran marga Sinaga itu terpaksa diiakan oleh Siboru Naitang. Beberapa hari kemudian, raja Palti beserta keluarga terdekatnya, datang beramai-ramai ke Pangurusan membawa harta yang banyak untuk mengawinkan anaknya dengan Siboru Naitang, berupa emas, perak dan mata uang. Kerbau, lembu dan kuda digiring sepanjang jalan. Pesta perkawinan dilaksanakan secara besar-besaran. Sore harinya setelah pesta berakhir, raja Palti membawa menantunya ke kampung halamannya.

Menurut kebiasaan yang berlaku di kalangan orang Batak, jika seseorang perempuan telah seminggu berada di rumah mertuanya, mereka agar mengunjungi rumah orang tua, yang disebut adat paulak une. Oleh karena tempat tinggalnya jauh dari Pangurusan, maka mereka itu belum pernah berkunjung ke sana. Tiga bulan sudah berlalu sejak mereka berumah tangga, putera raja itu melihat kelainan pada diri isterinya.

Hal itu disampaikan kepada orang tuanya dan menyatakan maksudnya hendak mengembalikan isterinya ke kampungnya.

Pada suatu hari setelah makan siang, berkatalah putera raja itu kepada isterinya : "Kita telah lama berumah tangga, tetapi kita belum pernah berkunjung ke rumah orang tua kita. Aku ingin sekali pergi ke sana. Sebaiknya disiapkan makanan sebagai buah tangan kita". Mendengar perkataan suaminya terkejutlah Siboru Naitang. Di-

sangkanya suaminya telah mengetahui perbuatannya dan ucapan itu hanya dalih untuk mengembalikannya kepada orang tuanya sendiri. "Baiklah, apa yang kau katakan kuturut", kata isterinya.

Keesokan harinya, berangkatlah suami isteri itu dengan membawa makanan dan gulai daging. Seekor anjing pemburu turut mengiringi mereka yang telah biasa dibawa oleh putera raja itu berburu ke hutan. Untuk menghilangkan lelah keduanya beristirahat pada suatu tempat yang sepi bernama Urak Bolon. "Marilah kucarikan kutumu", kata Siboru Naitang kepada suaminya. Putera raja itu sedikit pun tidak merasa curiga, lalu dibaringkannya dirinya di atas pangkuan isterinya. Oleh karena lelahnya, ia pun tertidur. Ia tak tahu apa yang akan terjadi. Waktu itulah hati iblis menguasai diri isterinya. Pisau belati yang terselip di pinggang suaminya diambilnya, lalu disembelikhannya ke leher suaminya. Darah mengucur dan badannya menggelepar-gelepar menjelang mati. Setelah laki-laki itu tidak bernyawa lagi, maka Siboru Naitang melanjutkan perjalanannya. Anjing putera raja yang turut bersamanya, menggosok-gosokkan badannya ke badan tuannya sambil melolong-lolong. Karena itu badannya berlumuran darah yang berasal dari tuannya.

Setelah Siboru Naitang sampai ke kampung orang tuanya, orang tuanya menjadi heran, karena datangnya tidak bersama-sama suaminya. "Dimana suamimu anakku?", tanya ayahnya. "Ya Pak, dia masih berada di belakang, dan sebentar lagi ia akan tiba", jawab Siboru Naitang. Ayahnya jadi terdiam mendengar jawaban puterinya itu. Ditunggu-tunggu, tidak juga datang. Kemudian ayahnya kembali bertanya: "Puteriku, di manakah suamimu, sudah lama, tetapi belum juga tiba?" Jawaban anaknya itu tetap sama saja.

Akan anjing putera raja, telah kembali ke Urat. Di tengah halaman anjing itu melolong-lolong, seakan-akan memberitahukan kejadian itu kepada Raja Palti. Nampaklah oleh raja bahwa anjing itu berlumuran darah. Jantungnya berdetak "Apa gerangan yang terjadi", pikirnya. Hal itu disampaikannya kepada permaisurinya, agar mereka pergi memeriksa keadaan yang sebenarnya. Segera mereka berangkat bersama-sama dengan keluarga terdekat. Sesampainya di kampung bisannya segera ia bertanya: "Di manakah menantu kami, wahai raja kami?" katanya. "Ya, dia sedang pergi ke ladang," jawab bisannya. "Silakan duduk, akan kami panggil menantumu itu," kata bisannya itu. Sesampainya di rumah bertanyalah sang mertua: "Dimanakah anak kami, menantuku?" "Begini Pak, kami berpisah di Uruk Bolon. Saya tak tahu ke mana perginya," jawab menantunya. "Tak mungkin demikian, karena dialah yang mengajakmu datang ke mari, sebab ia telah rindu kepada mertuanya," kata sang mertua. "Lebih baik berterus terang, apakah sebenarnya telah terjadi atas dirinya. Anjingnya berlumuran darah telah kembali ke Urat," kata mertuanya selanjutnya. Siboru Naitang terdiam, tak dapat berkata lagi.

Kemudian sang puteri pergi ke ladang mendapatkan saudara kembarnya. Tanpa diketahui orang, mereka mengulangi kembali pekerjaan terlarang yang dulu. Mereka tak peduli, walaupun pihak suaminya datang menuntut bela atas kematian puteranya. Raja Palti yang tak sanggup lagi menahan amarahnya berkata kepada bisannya: "Jika anak kami telah meninggal, peti mayatnya haruslah seorang manusia." Karena

itu dicarilah Siboru Naitang. Kiranya Siboru Naitang berada di samping saudara kembarnya di ladang. "Ceriterakanlah puteriku, agar kami tak susah memikirkan halnya," kata orang tua-tua yang datang menemuinya. Akhirnya, diceriterakannyalah kejadian yang sebenarnya, bahwa suaminya telah meninggal ditikamnya di Uruk Bolon. Setelah kematian anaknya itu diketahui oleh Raja Palti, maka dengan marahnya berkatalah ia kepada Naibaho: "Raja kami, putera kami telah meninggal dibunuh, peti mayatnya haruslah manusia," katanya. Hal itu memaksa seluruh pengetua Naibaho, yakni Siahaan Sitangkaraen, Hutaparik, Sidauruk dan Siagian segera bermusyawarah. Hampir seluruh yang hadir sependapat agar Siboru Naitang ditenggelamkan ke dasar danau. Tetapi lain halnya dengan Sitangkaraen. Katanya: "Sebaiknya kita mohon kemurahan hari Raja Palti, agar semua uang mahar kita kembalikan Sedangkan nyawa anaknya kita bayar dengan harta seberapa yang dimintanya. Kita berikan beberapa karung emas, beberapa kandang ternak kepada Raja Palti sebagai tebusan atas kematian anaknya. Semua hasil musyawarah itu disampaikan kepada para pengetua marga Sinaga. Raja Palti tetap pada pendiriannya bahwa Siboru Naitang yang harus menebus nyawa anaknya. Siboru Naitang yang harus menebus nyawa anaknya. Siboru Naitang berhasil lari dan bersembunyi ke Hutaparik. Di sanalah kandungannya lahir. Akan saudara kembarnya, lari ke Humbang, karena rasa takutnya. Semua marga Naibaho melemparkan kesalahan kepadanya. Lebih baik dia mati karena perbuatan yang sumbang itu.

Mayat putera raja segera dibawa ke Urat untuk dimakamkan. Para pengetua kembali ke Pangurusan untuk menyelesaikan, apakah Siboru Naitang telah dihukum atau belum. Karena pihak Naibaho tidak dapat mengelak lagi akan tuntutan pihak Sinaga, maka dijatuhkanlah hukuman mati tenggelam atas diri Siboru Naitang. Perempuan itu ditangkap, dimasukkan ke dalam biduk lalu dibawa ke tengah danau. Beberapa buah batu diikatkan ke badannya, kemudian dijatuhkan ke dalam danau. Setelah pihak Sinaga mempersaksikan keadaan itu, mereka merasa puas, lalu kembali ke Urat.

Tetapi Siboru Naitang sebenarnya tidak meninggal tetapi timbul kembali ke permukaan air, dan berenang ke tepi. Dari sana dia terus pergi ke Hutaparik. Kabar itu sampai juga ke Urat, sehingga mereka datang kembali meneruskan tuntutan mereka. Demikian pula orang tua pihak perempuan sudah tetap pada pendiriannya, anaknya harus tenggelam. Hutaparikpun segera melaporkan kehadiran Siboru Naitang di sana.

Keesokan harinya, kembali perempuan itu di bawa ke tengah danau, dan setelah tubuhnya diberati dengan batu lalu ditenggelamkan ke air yang biru. Tetapi, sesampainya mereka ke darat Siboru Naitang kembali muncul ke atas permukaan air, seraya berenang ke tepi. Dari sana dia terus bersembunyi ke Sidamule, namun kejadiannya itu segera dilaporkan orang. Esok harinya, perempuan itu kembali dijatuhkan ke dalam danau. Tapi sang perempuan tidak juga mati, segera kembali ke tepi danau, Lalu ia pergi ke Siagian. Pakciknya sendiri pun tidak mau menyembunyikannya di sana. Besoknya perempuan itu ditenggelamkan lagi. Tetapi tetap juga seperti biasa. Kali ini dia bersembunyi di Sitangkaraen. Kalau orang datang mencarinya, Sitangkaraen berusaha menyembunyikannya ke dalam tempat tidur. Siboru

Naitang mendengar pembelaan Sitangkaraen itu. Tapi tak sampai hati ia membiarkan orang tuanya berselisih, maka keluar lagi ia dari tempat persembunyiannya.

Sudah enam kali dirinya dibenamkan ke dalam danau, tetapi selalu muncul dan kembali ke darat. Setiap kali itu pula para orang tua tidak merubah pendiriannya. Karena itu si perempuan berputus asa, lalu berkata kepada orang-orang tua: "Kalau diriku ini harus mati tenggelam sebagai pelunas hutang, biarlah, tetapi sebelum itu, ada beberapa permintaanku," katanya. "Katakanlah permintaanmu itu." "Baiklah Bapakku, buatlah makananku tujuh jenis hati ternak, nasiku nasi kuning, berbumbu telur ayam," katanya. "Kalau itu yang kau minta, baik akan kami sediakan," jawab mereka.

Semua bahan makanan yang dimintanya segera disediakan, lalu dimasak baik-baik, kemudian dihidangkan kepada Siboru Naitang. Sesudah makan, berkatalah perempuan itu: "Jadi, bapakku aku merasa puas dengan hidangan ini. Kini aku rela mati. Kalian tak usah lagi susah-susah membenamkan aku ke danau sana, biarlah aku sendiri masuk ke dalam air itu. Tetapi, janganlah ada anak kalian yang lahir seperti aku ini. Tetapi bagi bapak Sitangkaraen yang mengasihi diriku sumpah ini tidak berlaku bagi mereka. Semoga lahirlah anaknya seperti wajahku, tetapi anak yang berkelakuan baik," katanya, "Maka wahai bapakku, kumpulkanlah semua alat-alat tenunku, sediakan juga tempat limau purut, cermin dan sisirku. Siapkan tikar, bakul kecil, ayam putih dan kain putih. Tanamlah pohon beringin di tanjung sana, agar ada tempat berayun bagiku," katanya mengakhiri pembicaraannya.

Nampaknya perempuan itu tidak merasa sedih berjalan ke tepi danau. Tak ada lagi rasa penyesalan baginya untuk menemui ajalnya. Semua peralatannya dibawanya, lalu masuk ke dalam air disaksikan oleh orang banyak. "Kembalilah ke rumah wahai bapakku, aku akan pergi," katanya sambil berjalan terus ke dalam air. Badannya, makin lama makin tenggelam, akhirnya lenyap di bawah permukaan air, barulah orang banyak pulang ke rumah masing-masing.

Di kemudian hari, waktu bulan terang-benderang, kadang-kadang Siboru Naitang nampak sedang bertenun oleh nelayan. Sejak itulah Siboru Naitang menjadi keramat di sana, dan akibat sumpah Siboru Naitang sedikit sekali puteri Naibaho yang cantik rupanya. Jika ada yang cantik, akibatnya selalu ada bagi yang bersangkutan. Sedangkan puteri Sitangkaraen yang tidak terkena sumpahnya, banyak yang cantik. Akan saudara kembarnya, kabarnya masuk ke dalam marga Sihombing dengan nama Datu Golapang. Keturunannya sampai hari ini terus berkembang. Demikianlah ceritera dari zaman dahulu kala.

Naiiang mendengar pembelaan Sitangkasan itu. Tapi tak sampai hati ia membiarkan orang tuanya berselisih. Maka keluar lagi ia dari tempat persembunyiannya. Sudah enam kali bitinnya dibentangkan ke dalam-dalam tetapi selalu muncul dan kembali ke darat. Setiap kali itu pula para orang tua tidak menaruh perhatiannya. Karena itu si perempuan berputus asa lalu berkata kepada orang-orang tua: "Kalau dikau ini harus mati tergeletak sebagai belalang jantang, distial, tetapi sebelum itu ada beberapa permintaanku." Katanya: "Katakanlah permintaannya itu." "Baiklah Bapakku, baiklah maknanku untuk jenis hati lemak, nasiaku nasi kuning, berbun-bu telur ayam." Katanya: "Kalau itu yang kau minta, baik akan kami sediakan." Jawab mereka.

Sebelum bahan makanan yang dimintanya segera disediakan, lalu dimasak baik-baik kemudian dihadangkan kepada Sibon Naiiang. Sudah makan, bertakatalah perempuan itu: "Jadi bapakku aku merasa puas dengan hidangan ini. Kini aku rela mati. Kalian tak usah lagi susah-susah membentangkan aku ke dalam sana, diarah aku sendiri masuk ke dalam air itu. Tetapi, janganlah ada anak kalian yang lahir seperti aku ini. Tetapi bagi bapak Sitangkasan yang mengasihiku sumpah ini tidak behaku bagi mereka. Semoga lahirnya anaknya seperti wajahku, tetapi anak yang berkelakutan baik." Katanya: "Maka wahai bapakku, kumpulkanlah semua alat-alat tenunku, sedika-juga tempat liman purut, cermin dan siriku. Siapkan tikar, bakul, bakul ayam putih dan kain putih. Tanamlah pohon betangin di lanjung sana, agar ada tempat betayan bapakku." Katanya mengakhiri pembicaraannya.

Nampaknya perempuan itu tidak merasa sedih beratan ke tepi-danau. Tak ada lagi rasa penyesalan. Katanya mengakhiri pembicaraannya.

8. DATUK TUNGU MALIN LEMAN.

Mula pertama sembah kepada pemilik langit dan bumi, kepada para dewa, dan hormat untuk pemegang adat-istiadat, kalau-kalau ada yang salah dalam penceriteraannya ini, dan jangan pula dianggap perbuatanku ini sia-sia dan tingkah orang yang ria. Ceritera ini adalah ceritera orang yang dirundung kesusahan.

Bersimpang seperti jalan, bercabang seumpama kayu, maka sampailah kita kepada ceritera Datuk Tunku Malin Leman, yang belajar di bawah panji ubur-ubur, yang karam di Tanah Minangkabau, yang timbul di negeri Mekkah, orang keramat hidup-hidup, dan keramat pula sesudah mati. Beliaulah turunan raja Pagarruyung, putera Mangaraja Bungsu.

Tersebutlah Tunku Malin Leman, yang tinggal di Kuala Batang Muar, tumpuan dagang dari pelbagai penjuru, daerah subur dengan makmurnya. Pada suatu tengah hari, pergilah beliau ke balai Adat (Sopo Godang), untuk bersandar di tiang tua, berpikir bertenang diri. Tak berapa lama antaranya, datanglah pengawal Tunku Malin Leman yang bernama Slamet Tunjuk Parmonoan. Dia datang membawa sembah, menghadap Tunku Malin Leman. Adapun sembah yang dipersembahkannya ialah agar Tunku Malin Leman pulang ke rumah, karena keadaan bundanya sedang dalam sakit keras. Mendengar itu, beliau bangkit turun dari Balai Adat pulang ke rumah orang tuanya, ingin melihat bunda yang sedang sakit keras.

Setelah melihat keadaan bundanya yang sangat mengkhawatirkan itu, diperin-

tahkannyalah memukul tabuh larangan, memanggil orang-orang besar dalam negeri. Bunyi tabuh bertalu-talu, menggema ke seluruh negeri. Mendengarkan itu datanglah segenap pembesar, begitu pula kaum kerabat jauh dan dekat, ingin mengetahui apa yang telah terjadi di negeri Kuala Muar.

Melihat orang sudah berkumpul semuanya, maka berkatalah Tungku Malin Leman: "Makanya tabuh larangan dipukul, untuk menghimpun kita semuanya, meminta pendapat yang baik, perihal Ibunda kami yang sedang menderita sakit." Mendengar itu, menjawablah seorang pembesar yang tertua diantara yang hadir, katanya: "Yang sakit mesti diobat, dan karena itu sebaiknya kirimlah dua orang untuk pergi ke Kampung Aur (Boma Buluh) untuk memanggil dukun. Hanya di sanalah ada dukun yang ahli, yang sanggup mengobati orang yang sakit keras." Mendengar hal itu, ditunjuklah dua orang utusan yang akan berangkat memanggil dukun. Keduanya segera pergi untuk menjemput dukun terkenal di Kampung Aur.

Beberapa lama di perjalanan, sampailah utusan ke rumah dukun. Keduanya pun menyampaikan hasrat mereka, dan setujuilah sang dukun untuk datang ke Kuala Batang untuk mengobati bunda Tungku Malin Leman. Ketiganya segera berangkat kembali ke Kuala Batang Muar. Di perjalanan mereka tak banyak bicara, ingin segera sampai di tempat yang dituju.

Di Kuala Batang Muar kedatangan sang Dukun disambut dengan perasaan gembira oleh Tungku Malin Leman. Diharapkannya, agar dukun itu mengobati bundanya dengan sebaik-baiknya, agar kesehatan beliau pulih kembali seperti semula.

Sang Dukun pun mulai bekerja. Dimintanya air tawar semangkuk, lalu dimanteranya. Dimintanya kepada Tuhan agar air itu menjadi obat yang mujarab, menyembuhkan bunda yang menderita sakit. Sebagian air itu dijadikan minuman dan sebagian lagi untuk disemburkan ke sekujur tubuh yang sakit. Sesudah itu berkatalah sang dukun, bahwa ada hal yang perlu disediakan, yakni hati rusa jantan besar, yang sudah lama diinginkan oleh bunda Tungku Malin Leman. Jika keinginan ini dipenuhi, maka penyakit pastilah hilang, demikian keyakinan sang dukun. Setelah melaksanakan tugasnya, dukun itupun minta diri pulang ke negerinya ditemani oleh utusan yang dua orang semula.

Di Balai Adat diadakan lagi mufakat untuk mencari seekor rusa jantan besar, guna mendapatkan hatinya, pengobatan bunda yang sakit. Diputuskan, Tungku Malin Leman sendiri yang akan memimpin rombongan perburuan itu. Mereka berlengkap diri dengan sebuah jaring bertuah. Slamet Tunjuk Parmonoan pun ikut serta dalam rombongan itu. Pada hari yang baik dan saat yang tepat, berangkatlah rombongan pemburu itu. Berjalanlah mereka menuju padang perburuan, ke tempat rusa yang biasanya banyak. Tetapi malang bagi mereka, sudah tiga hari tiga malam dalam pencarian, menuju ke hulu dan ke hilir, namun seekor rusapun tidak mereka lihat. Jangankan rusa yang besar seperti yang diinginkan, rusa kecilpun tak ada. Akhirnya makanan yang dibawa pun habis. Anggota rombonganpun sudah mulai gelisah karena kekurangan makanan. Mereka mendesak, agar lebih baik pulang saja, daripada meneruskan pekerjaan yang sia-sia itu. Mereka dilepas oleh Tungku Malin Leman pulang, sedang dia sendiri melanjutkan usaha mencari rusa jantan besar bersama dengan

seorang pengawal yang setia Slamat Tunjuk Parmonoan. Telah mereka turuni lembah yang dalam, mereka daki gunung yang tinggi, namun rusa yang dicari tidak juga kunjung nampak, bahkan jejaknya saja pun baik yang lama apa lagi yang baru, tidak ada bersua.

Pada sebuah puncak pendakian, berkatalah Tungku Malin Leman kepada Slamat Tunjuk Parmonoan: "Wahai pengawalku yang setia, pergilah engkau turuni lembah itu, mudah-mudahan di sana ada rusa yang dicari. Aku hendak beristirahat dulu melepaskan letih badanku."

Pergilah Slamat Tunjuk Parmonoan ke lurah itu, di sana memang dilihatnya seekor rusa jantan sedang tidur-tiduran di tanah, dekat sebatang pohon beringin. Didatanginya dekat-dekat rusa itu, tetapi binatang itu tidak memperlihatkan ketakutannya kepada Slamat Tujuk Parmonoan. Dikejutinya, dihalauanya, namun binatang itu tetap diam saja. Slamat Tunjuk Parmonoan melihat dekat-dekat, tampak olehnya rusa itu menantanginya. Timbul rasa takut di hatinya, kalau-kalau dia diserang oleh rusa itu. Oleh sebab itulah dia pergi saja dari tempat itu, kembali mendapatkan Tungku Malin Leman.

Slamat Tunjuk Parmonoan melaporkan halnya kepada rajanya itu. Tungku Malin Leman pun memutuskan untuk menjaring binatang tadi. Disuruhnya Slamat Tunjuk Parmonoan memasang jaring, dan beliau sendiri menghalaukan rusitu ke tempat jaring tadi. Binatang itu berhasil dihalau ke arah jaring, namun karena kancangnya larinya waktu meliwati jaring itu, maka bobollah pada beberapa tempat, sehingga binatang itu tembus ke baliknyanya. Slamat Tunjuk Parmonoan tak berhasil menangkapnya, maka gagallah usaha kedua orang itu. Karena malunya, maka Slamat Tunjuk Parmonoan meminta kepada Tungku Malin Leman agar diizinkan pulang kembali saja. Tungku Malin Leman melepasnya pulang, namun beliau sendiri meneruskan upaya mencari hati rusa jantan besar untuk bunda yang sedang sakit keras.

Dicari-carinya jalan, bagaimana caranya agar rusa yang tadi itu dapat ditangkannya. Ternyata rusa yang satu itu bukan sembarang rusa, karena jaring bertuah si Layang-Layang kepunyaan Tungku Malin Leman dapat diterobosnya. Pada sebuah tempat Tungku Malin Leman menjumpai tanah genting, sebuah lorong yang sempit, diapit oleh bukit di kiri-kanannya. Setelah memperbaiki bagian-bagian yang rusak dari jaring tadi, maka beliau tambatkanlah pada dua batang pohon kayu besar. Tungku Malin Leman kemudian mengejar rusa tadi, dan menghalaukannya ke arah tanah genting itu. Rusa itu lari sekencang-kancangnya, begitu pula Tungku Malin Leman. Ketika sampai ke tempat yang dipasang, tertahanlah lari rusa itu secara tiba-tiba, dan segera dibalikannya arahnya kepada Tungku Malin Leman, sehingga tertumbuklah beliau kepada rusa itu. Karena kancangnya tumbukan itu, terhempas pula beliau ke sebuah batu besar. Tungku Malin Leman tewas pada ketika itu juga.

Kejadian itu disaksikan oleh seekor kumbang kelapa (untung-untung). Didekatinya Tungku Malin Leman yang sudah menjadi mayat, diisapnya darah yang memancar dari tubuh beliau itu. Kemudian terbang kumbang itu ke arah langit (banua ginjang), dengan membawa darah tadi di mulutnya untuk disampaikan kepada anak pamannya, se-